

**PERAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN
MASYARAKAT (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
MAHADUT TOLABAH KANDANGAN KEDIRI)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

Muhammad Faishol

NIM: A02217026

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Faishol
NIM : A02217026
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islan Negeri
(UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh

Surabaya, 06 Juli 2022

S: _____, n,



Muhammad Faishol
NIM. A02217026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan.
Surabaya, 8 Juli 2022

Oleh
Pembimbing



Prof. Dr H. Abd Ala, M.Ag

NIP 197712212005011003



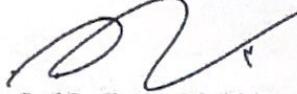
Dr. Wasid, SS, M.Fil.I

NIP 2005196

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Faishol (A02217026) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 10 Agustus 2022.

Penguji I



Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag
NIP. 195709051988031002

Penguji II



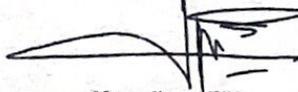
Dr. Yasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

Penguji III



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji IV



Nuryadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Diura-hui,
Dekan Fakultas ~~Kelembagaan~~ ~~Kelembagaan~~ UIN Sunan Ampel Surabaya



Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD FAISHOL
NIM : A02217026
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : muhammadfaishol1790@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN
PENDIDIKAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PONDOK
PESANTREN MAHADUT THOLABATI KANDANGAN KEDIRI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 November 2022

Penulis

(MUHAMMAD FAISHOL)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Kandangan Kediri)”. Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini antara lain: (1) Sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren Ma’hadut Tholabah, (2) Peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat, (3) Faktor menghambat dan pendorong peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif–kualitatif dengan Pendekatan Historis sosiologi. Sumber data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka yang berkaitan dengan Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat. Untuk Membantu melakukan analisis mengenai Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat, peneliti menggunakan Teori Peranan oleh Levinson.

Kesimpulan yang diambil dari keseluruhan penelitian antara lain, 1) Sejarah Pondok pesantren Ma’hadut tolabah. 2) Peran Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah dalam meningkatkan pemberdayaan pendidikan masyarakat. 3) Bentuk partisipasi masyarakat desa Bondalem khususnya dalam kegiatan agama Islam dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi Pondok Pesantren Ma’hadut Tolabah dalam meningkatkan pemberdayaan Pendidikan masyarakat.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Ma’hadut Tolabah, Pendidikan

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Role of Islamic Boarding Schools in Empowering Community Education (Case Study of Ma'hadut Tholabah Islamic Boarding School, Kandangan Kediri)". The problems discussed in this thesis include: (1) The history of the establishment and development of the Ma'hadut Tholabah Islamic boarding school, (2) The role of Islamic boarding schools in empowering community education, (3) The inhibiting and driving factors for the role of Islamic boarding schools in empowering community education.

This study uses a descriptive-qualitative method with a historical sociological approach. Sources of data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature reviews relating to the Role of Islamic Boarding Schools in Empowering Community Education. To help conduct an analysis of Community Education Empowerment, the researcher uses Levinson's Role Theory.

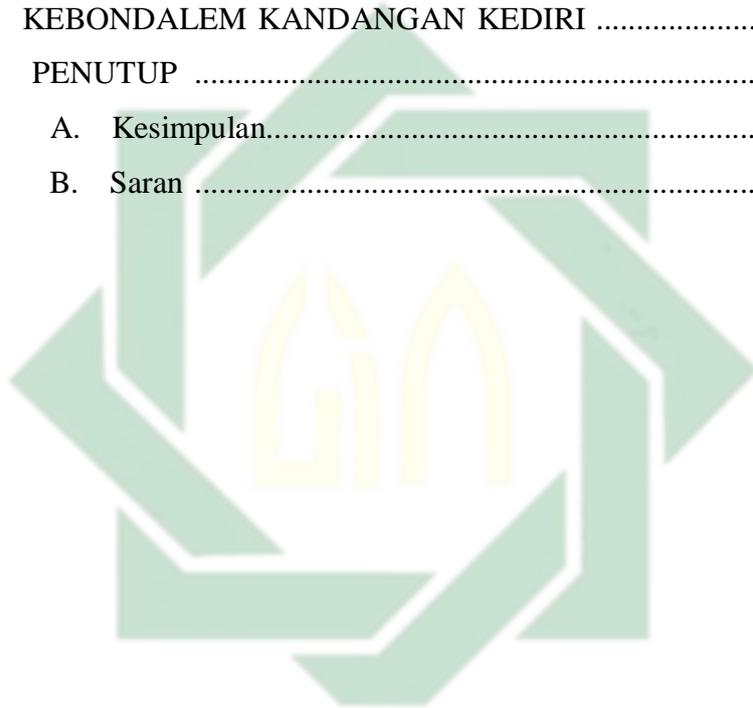
The conclusions drawn from the entire study include, 1) The history of the Ma'hadut Tolabah Islamic Boarding School. 2) The role of Ma'hadut Tholabah Islamic Boarding School in improving community education empowerment. 3) The form of participation of the Bondalem village community, especially in Islamic religious activities and the supporting and inhibiting factors faced by the Ma'hadut Tolabah Islamic Boarding School in increasing the empowerment of community education.

Keywords: Islamic Boarding School, Ma'hadut Tolabah, Education

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Perspektif Teori.....	8
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SEJARAH SINGKAT PONDOK PESANTREN MA’HADUT TOLABAH	26
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma’hadut Tolabah	26
B. Letak Geografis Pondok Pesantren Ma’hadut Tolabah	32
C. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah	33
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah	34
E. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ma’hadut Tolabah	34
F. Santri, Ustadz, Materi Pembelajaran, Fasilitas, dan Pembiayaan dalam Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.....	35
G. Aktivitas Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.....	38
BAB III PERAN PONDOK PESANTREN MA’HADUT THOLABAH TERHADAP PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN	

MASYARAKAT DESA KEBONDALEM KANDANGAN KEDIRI	50
A. Bidang Pendidikan.....	50
BAB IV FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH TERHADAP PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA KEBONDALEM KANDANGAN KEDIRI	75
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan Pendidikan, Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan Dunia Akhirat. Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, adalah salah satu organisasi pendidikan Islam yang memiliki tugas signifikan dalam pelatihan Islam untuk menyelidiki ilmu-ilmu Islam yang ketat sebagai gaya hidup (*tafaquhfi al-din*).¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah pesantren membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan dengan warga masyarakat. Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor integratif pada masyarakat dalam upaya menuju perkembangan pesantren.²

¹ Fathul Amin, “Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam”, Jurnal: Tadris, Volume 13/ No. 2/ Tahun (2019), 56.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

Peran pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dianggap penting sama seperti yang umum diketahui yakni pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan tersebut memiliki makna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.³

Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lekat dengan tradisi Islam. Lembaga tersebut tumbuh dan berkembang di atas cita-cita Islam.⁵ Dilihat dari sudut pandang sejarah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak zaman pra-kemerdekaan.⁴ Selama ini, pondok Pesantren dikenal menjadi tempat untuk pembinaan moral kesalehan santri dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam serta pusat penyebaran Islam di pedesaan.⁵

Akibatnya, pada gilirannya, pesantren tampaknya telah memasuki tahap lain di tengah unsur-unsur sosial-sosial budaya Indonesia. Hal ini pada dasarnya dibuktikan dengan beberapa kekhasan sosial yang menunjukkan

³ Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam", 57.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 27.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 16.

penguatan tempat pesantren secara praktis dalam menaungi, apalagi membentuk, cara hidup budaya Indonesia.⁶

Pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan Masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam, namun hal itu harus tercermin dalam perubahan dan pengembangan individu maupun perkembangan kelompok Masyarakat. Dalam hal ini pondok pesantren memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai lembaga Pendidikan Islam dalam rangka melestarikan dan mengembangkan ajaran Agama Islam, sehingga pondok Pesantren dikatakan sebagai lembaga syiar Islam. Fungsi pondok Pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa pondok Pesantren berfungsi sebagai lembaga pembangunan, pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat. Jadi Pesantren sebagai sebuah sistem Pendidikan, telah memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan Islam. Sebagai institusi keislaman, Pesantren mampu menduduki posisi yang relatif penting dalam Masyarakat, dan mampu bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan sampai saat ini. Pendidikan pondok Pesantren, menyiapkan pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan kebutuhan Hidup serta mampu mengarahkan tujuan hidupnya.⁷

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang tumbuh dan berkembang di mata masyarakat untuk melayani kebutuhan yang berbeda dari daerah

⁶ Imam Bawani, dkk. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*.18.

⁷ Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam", 57.

setempat. Hal ini dimaksudkan agar, sejak diperkenalkan ke dunia, pesantren tidak hanya bekerja untuk mendidik dan menyebarkan agama Islam tetapi juga dalam kapasitas di luar itu. Seorang kyai juga merupakan tempat untuk mengajukan pertanyaan tentang masalah pemerintahan negara, perputaran keuangan provinsi, dan sebagainya⁸

Pesantren di era globalisasi ini tampaknya perlu dibaca sebagai kekayaan intelektual nusantara yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual muslim yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat di sekelilingnya.⁹

Dasar-dasar pendidikan pesantren ada 3, yaitu :

Pertama, Iman (Iman ini dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman), Iman merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hanya dengan Iman seseorang bisa meraih kebahagiaan dalam hidup di Dunia sampai Akhirat. Begitu pentingnya Iman bagi seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan Islam menetapkan Iman sebagai dasar dari sebuah pendidikan.

Kedua, Islam (Islam ini dijabarkan dalam Rukun Islam) Islam adalah sebuah Agama kenabian etis. yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Islam secara khusus dibahas dalam Ilmu fiqih, pembicaraan dalam Ilmu fiqih berfokus pada hukum atau aturanaturan, yang fungsinya untuk mengatur kehidupan manusia di Dunia, untuk berhubungan dengan

⁸ R. Lukman Fauroni. *Model Bisnis Ala Pesantren* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 45.

⁹ Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam", 57.

Allah, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain agar terjadi keserasian dan keseimbangan.

Ketiga, Ihsan (Ihsan ini dijabarkan dalam bentuk mendekati diri kepada Allah SWT) Dalam kehidupan disadari atau tidak, diakui atau tidak, sesungguhnya kita bergantung sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Maka dalam Islam, Ihsan sangatlah penting. Dengan mendekati diri kepada Allah akan lahir manusia-manusia yang bertaqwa, giat beribadah dan mencurahkan segenap aktivitasnya untuk mencari ridha Allah SWT.¹⁰

Dhofier menjelaskan bahwa tujuan pesantren adalah : Tidak hanya untuk memperkaya pemikiran murid dengan penjelasan penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral dan melatih semangat dalam nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dalam kehidupan sehari- hari.¹¹

Lebih jauh, pondok Pesantren dengan segala kualitasnya menjadi salah satu model pembelajaran karakter. Peran pada aspek inilah yang mungkin dapat dimainkan oleh pesantren sebagai *counterpart* pemerintah dalam program pembangunan pendidikan. Azra telah menyimpulkan secara tepat posisi pendidikan dalam pesantren. Dalam dinamika keilmuan pesantren, terdapat tiga fungsi pokok pesantren : pertama transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemelihara tradisi Islam

¹⁰ Ibid., 59.

¹¹ Ibid., 60.

(*maintenance of Islamic tradition*); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*production of ulama*).¹²

Pesantren Ma'hadut Tholabah sepintas bisa dikatakan kehadirannya sangat luar biasa dengan adanya senam daerah. Dapat dilihat dengan jelas bahwa sampai saat ini pengajian yang dilakukan oleh mahasiswa beserta daerah sekitarnya masih berlangsung terus menerus, misalnya:

1. Terbentuknya madrasah Hidayatul Mubtadiin
2. Di adakanya LKD (Latihan Kader Dakwah)
3. Sema'an Al Qur'an bin nadzor setiap sebulan sekali
4. Majlista'lim (malam Kamisan),
5. Yasinan setiap malam Jum'at.¹³
6. Pondok romadhon
7. Haflah

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah Kandangan Kediri).”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diambil dalam studi ini, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

¹² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 124.

¹³ Imam Bayhaqi Toha, *Wawancara*, Kediri, 23 November, 2021.

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah?
2. Bagaimana peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat (studi kasus Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah Kandangan Kediri)?
3. Faktor faktor apa yang menghambat dan pendorong peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat (studi kasus Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah Kandangan Kediri)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari studi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah
2. Untuk mengetahui dan memahami peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat (studi kasus Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah Kandangan Kediri)
3. Untuk mengetahui dan memahami faktor penghambat dan pendorong peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat (studi kasus Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah Kandangan Kediri)

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini bermanfaat dalam kajian ilmiah. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah di bidang Pendidikan Luar Sekolah.
- b. Bagi Pesantren, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pesantren Ma'hadut Tholabah.
- c. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan penambah pengalaman dan wawasan tentang peran pesantren Ma'hadut Tholabah dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Dapat mengetahui peran pesantren Ma'hadut Tholabah kandungan kediri dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat dan juga dapat dijadikan sebagai penunjang pengetahuan masyarakat umum sekaligus bisa dijadikan sebagai arsip di tempat penelitian.

3. Manfaat pragmatis

Untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah yang berbentuk karya tulis ilmiah

E. Pendekatan dan Perspektif Teori

Skripsi ini menggunakan metodologi yang dapat diverifikasi sehingga kita dapat melihat latar belakang sejarah perkembangan dan pekerjaan pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah Kandangan Kediri dalam memungkinkan pengajaran daerah. Selain menggunakan pendekatan sejarah, ilmu pengetahuan manusia juga berperan penting dalam melihat kekhasan sosial seperti

komunikasi antar wali dan daerah di Kandangan Kediri melalui Pesantren Ma'hadut Tolabah. Pesantren Ma'hadut Tolabah secara sosiologis sudah terintegrasi. Integrasi tersebut terwujud dalam bentuk banyaknya kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan. Hasil integrasi tersebut tampak dari perilaku agamis yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kandangan Kediri. Pendekatan ini tergantung pada bagaimana setiap perkembangan otentik di mata publik akan muncul karena peningkatan untuk merespons reaksi dan perubahan yang ditentukan. Dengan demikian, penulis menggunakan pendekatan sosio-historis.¹⁴

Selain pendekatan, teori juga sangat penting di dalam sebuah penelitian sosio-historis yang penulis lakukan untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan bagaimana sebuah peristiwa itu bisa terjadi. Sebuah teori berfungsi sebagai eksplanasi suatu fenomena sosial yang berarti teori itu akan menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi, memprediksikan sesuatu yang akan terjadi dan juga akan mengontrol ataupun mempengaruhi peristiwa yang akan terjadi.¹⁵

Skripsi ini menggunakan hipotesis pekerjaan, yaitu penjelasan yang menyinggung implikasi sosiologis, yang mencirikan pekerjaan sebagai kapasitas yang diselesaikan oleh seseorang dengan melibatkan deskripsi (jabatan) dalam konstruksi sosial.¹⁶

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.

¹⁵ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 4-5.

¹⁶ Edy Suhardono, *Teori Peran : Konsep dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

Menurut Poerwadarminta peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.

Peranan seperti yang ditunjukkan oleh Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto sebagai berikut: peranan adalah gagasan tentang apa yang dapat dilakukan orang yang signifikan bagi konstruksi sosial masyarakat, pekerjaan menggabungkan standar yang diciptakan dengan posisi atau tempat individu di arena publik, kepribadian membimbing seseorang dalam aktivitas publik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan individu.

Menurut Soerjono Soekanto unsur-unsur peranan atau role adalah:

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
4. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan sosial yang ada di arena publik adalah hubungan antar pekerjaan individu di arena publik. Untuk sementara, pekerjaan yang sebenarnya dikelola oleh standar yang menang di mata publik. Jadi seorang individu melibatkan situasi di arena publik dan melakukan pekerjaan. Pekerjaan itu mencakup tiga hal, untuk lebih spesifiknya:

1. Peran itu menggabungkan standar yang terkait dengan posisi atau tempat individu di arena publik. Peran dalam pengertian ini adalah perkembangan dari keputusan.

2. Mengarahkan seseorang dalam aktivitas publik, pekerjaan adalah gagasan tentang bagaimana orang dapat memperlakukan masyarakat sebagai sebuah asosiasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat,

Teori ini akan menjelaskan tentang bagaimana peran pondok pesantren ma'hadut tholabah melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, serta bagaimana usaha-usaha Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dalam perkembangan Islam ke daerah sekitarnya dengan tujuan agar cenderung diakui dan menjadi bagian dari perilaku daerah setempat. Hipotesis ini juga menjelaskan bahwa dalam aktivitas publik yang sebenarnya, mengasumsikan bagian berarti memiliki situasi sosial di mata publik. Untuk situasi ini, seorang individu juga harus mengikuti situasi sebagai praktik yang diterima, permintaan sosial, dan aturan.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan tentang Peran Pesantren Dalam, Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat (Studi Kasus Ponpes Ma'hadut Tholabah Kandangan Kediri) sebelumnya belum pernah dilakukan. Akan tetapi, beberapa karya tulis yang terkait dengan pondok pesantren dalam hubungannya dengan masyarakat memang sudah banyak dilakukan diantaranya:

1. Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin. judul skripsi "*Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.*"

Jurnal Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil pembahasan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran, pendidikan, pembinaan dan menyebarkan agama Islam. Tujuan pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi pelayan umat (khadim al-ummah). Peran pondok pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya.

2. Wahyuddin Halim, judul skripsi “*Peran Pesantren dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani*” Jurnal mahasiswa Universitas Islam

¹⁷ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin: “*Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*”, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018), 461-472.

Negeri Alauddin Makassar.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan dan idealisme *civil society* dalam konteks Islam di Indonesia hanya bisa terwujud jika dalam masyarakat terdapat kesadaran atas hak-hak individu, kemandirian relatif dari negara, kebebasan berpendapat dan mencipta, kesederajatan di depan hukum, dan ketulusan dalam bakti sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, perwujudan *civil society* hanya mungkin terjadi jika terdapat pijakan normatif yang memberikan legalitas teologis atas gagasan yang diarak di kalangan masyarakat dari tingkatan akar rumput hingga kalangan elit.

Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, pesantren dapat turut berperan dalam menyemaikan nilai-nilai *civil society* yang disebutkan di atas dan menyediakan pijakan-pijakan normatif berdasarkan ajaran Islam yang menjadi anutan mayoritas penduduk Indonesia. Untuk membangun pijakan-pijakan normatif yang dimaksud, pertama-tama pesantren harus melakukan reformasi dan transformasi teologis dan ideologis secara internal, kemudian disusul dengan reformasi dan transformasi kehidupan masyarakat di luar pesantren.

3. Muhamad Nafik Hadi Ryandono. judul skripsi “*Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20.*” Jurnal Departemen Ekonomi Syariah, Universitas Airlangga.¹⁹ Ruang lingkup eksplorasi mencakup kondisi sosial ekonomi pondok pesantren

¹⁸ Wahyuddin Halim, “*Peran Pesantren dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani*”, *Jurnal : Akademika*, Vol. 22, No. 02 Juli-Desember 2017.

¹⁹ Muhamad Nafik Hadi Ryandono, “*Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*”, *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 18 (2).

berdasarkan kompetensi dan keahlian, perkembangan jumlah santri, lamanya berdiri, sumber pendanaan, dan amal usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif, dengan obyek penelitian yaitu 17 pondok pesantren di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren berdasarkan kompetensi dan keahlian, jumlah santri, dan usia pondok pesantren dan amal usaha telah mampu memberikan sumbangsih nyata dalam perjalanan dan pembangunan masyarakat. Sumbangsih tersebut berwujud pemberdayaan sosial ekonomi di lingkungan pondok pesantren dan pembangunan nasional. Keberhasilan pemberdayaan sosial ekonomi tanpa meninggalkan kearifan lokal dan karakter budaya Indonesia dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh.

4. Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur Rohim. judul skripsi “*Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia.*” Jurnal Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.²⁰ Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki sumber daya dan modal yang cukup untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi umat. Dengan sumber daya dan modal tersebut, pesantren dapat melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat sekitar.

²⁰ Muhammad Anwar Fathoni, Ade Nur Rohim, “*Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia*”, *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding*, Vol. 2, (2019).

5. A Sugandi, HB Tanjung, dan RK Rusli. judul skripsi “*Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.*” Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus. Teknik pengambilan data melalui wawancara dan pengamatan. Sumber data primer adalah pimpinan pesantren, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, dan pengamatan. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan ada pemberdayaan masyarakat oleh Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Bentuk pemberdayaan berupa bidang sosial, ekonomi, dan bidang pendidikan. Berdasarkan kajian pustaka mengenai konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan memberi daya atau kekuatan, sehingga orang, kelompok, atau masyarakat menjadi mandiri. Kata kunci: ekonomi, masyarakat, pemberdayaan, pesantren modern²¹
6. Imam Nurhadi, Hari Subiyantoro, Nafik Ummurul Hadi. Judul skripsi “*Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan.*” Jurnal STKIP PGRI Tulungagung.²²
7. RZ. Ricky Satria Wiranata. judul skripsi “*Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0.*”

²¹ A Sugandi, HB Tanjung, dan RK Rusli, “*Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*”, *Jurnal Tadbir Muwahhidm*, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2017).

²² Imam Nurhadi, Hari Subiyantoro, Nafik Ummurul Hadi, “*Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan*”, *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, VIII (1) (2018).

Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keberngantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Informan peneliti yaitu Pengasuh, pengurus/ustadz, santri, alumni dan beberapa masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang dalam bidang Keagamaan Pondok Pesantren Nurul Ulum mempunyai beberapa kegiatan yaitu: Asosiasi Santri At-Taufiq. (2) Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan telah mewujudkan peranya pada masyarakat sekitar yaitu membangun sekolah formal berupa TK dan SD (3) Pemberdayaan Dalam Bidang sosial. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan sosial ini telah melakukan: Membangun masjid 3 Masjid, pemberian modal dan lapangan pekerjaan kepada orang yang membutuhkan, penghijauan lingkungan yaitu penanaman pohon.²³

Tujuh karya tulis di atas, tidak mencakup peran Pondok pesantren Ma'hadut Tolabah dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat, untuk itu

²³ RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni (2019).

penulis tertarik untuk menjadikan tema ini sebagai kajian dalam skripsi ini. peran Pondok pesantren Ma'hadut Tolabah dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat akan dibahas dalam bab selanjutnya. Skripsi nomor satu, tiga dan empat sedikit mirip dengan judul skripsi yang penulis bahas, yang sedikit berbeda adalah tokoh, pondok pesantren dan kawasannya.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi metode mempunyai peran yang sangat penting. Louis Gottschalk menjelaskan bahwa sejarah adalah suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis". Hasil rekonstruksi imajinasi masa lampau berdasarkan atas data atau fakta yang diperoleh melalui proses yang disebut historiografi (karya sejarah).²⁴

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metode berarti cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sedangkan metodologi adalah *science of methods*, yakni ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang metode-metode.²⁵

Metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan metodologi adalah falsafah tentang proses penelitian yang didalamnya mencakup asumsi-asumsi, nilai-nilai, standar atau kriteria yang digunakan untuk menafsirkan data dan mencari kesimpulan.²⁶

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), 32.

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), xii.

²⁶ Ibrahim Alfian, *Dari Babad Hikayat Sampai Sejarah Kritis : Kumpulan Karangan dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirjho* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 441.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode histories, yaitu digunakan untuk rekontruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, melalui pendekatan ini akan mampu mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi dimasa lampau, dimulai dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu guna menemukan generalisasi.²⁷

Dalam melakukan penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode historis (Sejarah), menurut kuntowijoyo, ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²⁸

1. Pemilihan topik

Adapun topik yang saya pilih adalah peran Pondok pesantren Ma'hadut Tolabah dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat.

2. Heuristik (pencarian sumber)

Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan menemukan berbagai sumber sehingga dapat disusun sebuah karya sejarah. Pada langkah heuristik ini juga tidak terdapat hukum - hukum yang mengikat, karena pada tahapan heuristik ini dijadikan sebagai sebuah seni dan juga teknik untuk mendapatkan sebuah sumber sejarah.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 73.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 89-105.

Skripsi ini ditulis diantaranya berdasarkan sumber primer dengan cara penulis datang langsung Pondok pesantren Ma'hadut Tolabah menemui Pengasuh pondok untuk melakukan wawancara serta mencari sumber-sumber serta data-data peninggalan beliau yang masih ada. Dari perbincang itu, penulis mendapatkan berbagai sumber primer yang penulis jadikan landasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga disuruh untuk mewawancarai beberapa santri yang turut andil dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat

Akhirnya, penulis mendapatkan sumber primer berupa arsip, dokumen-dokumen penting, disamping hasil wawancara dengan pengasuh yang penulis rekam. Sumber berupa arsip penulis kategorikan sebagai sumber tertulis, sedangkan wawancara penulis kategorikan sebagai sumber lisan.

Agar secara teori lebih jelas, maka penulis paparkan sebagai berikut:

a. Sumber lisan

Sumber lisan adalah sumber yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga membentuk tradisi, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan lain-lain. Sumber lisan dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, sumber lisan sebagai warisan dari tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi oral tradition. Kedua, sumber lisan yang berasal dari orang seaman,

pelaku peristiwa atau saksi mata. Sumber lisan jenis kedua ini biasa disebut dengan oral history.²⁹

Dari pengertian di atas, sudah sangat jelas jika yang harus digunakan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa pada masa lampau adalah sejarah lisan atau oral history, bukan tradisi lisan atau oral tradition. Maka, penulis langsung mewawancarai pengasuh. Penulis juga mewawancarai santri yang turut andil dalam melakukan pemberdayaan pendidikan masyarakat.³⁰

Jadi, sangat tepat jika penulis langsung mewawancarai pengasuh, dan santri yang turut andil dikarenakan beliau-beliau merupakan informan inti, karena mereka secara langsung telah mengetahui, memahami dan mengerti segala macam persoalan yang berkaitan atau berkenaan pada masalah judul skripsi yang sedang penulis bahas.

b. Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber-sumber yang berupa dokumen ataupun arsip-arsip yang terkait dengan pengembangan peran Pondok pesantren Ma'hadut Tolabah dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat. Arsip-arsip itu meliputi buku induk, Piagam terdaftar pondok pesantren Ma'hadut Tolabah yang menjadikan sahnya pendirian pondok pesantren tersebut, kitab untuk

²⁹ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2005), 20.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

mengembangkan agama Islam seperti: nahwu, shorof, Ta'limal-Muta'allim, Fathul Qorib, serta foto-foto yang berkaitan dengan pengembangan agama Islam melalui pondok pesantren Ma'hadut Tolabah. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut penulis harus bertemu dengan pengasuh sehingga harus membuat janji dulu agar beliau bisa maksimal untuk dimintai keterangan terkait dengan sumber-sumber serta informasi penting terkait dengan judul skripsi ini.

c. Observasi

Suatu pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Penulis melakukan observasi langsung ke Pondok pesantren Ma'hadut Tolabah setelah mendapat persetujuan langsung dari ketua jurusan. Metode ini menghasilkan informasi dengan cara wawancara langsung terhadap pelaku sejarah yang benar-benar ada dan menempati daerah tersebut.

3. Kritik

Setelah berbagai macam sumber didapatkan, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah verifikasi atau biasa dikenal dengan istilah kritik sumber. Hal semacam ini perlu dilakukan agar karya-karya sejarah tidak menuai kritikan dari para pembacanya.

Bahkan yang sangat dikhawatirkan adalah terjadinya pemalsuan terhadap sejarah mengingat banyaknya unsur-unsur mitos yang biasanya

disampaikan dalam bentuk tradisi lisan. Selain itu, kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik ektern

Pada tahapan ini bisa dipandu dengan berbagai pertanyaan terhadap keotentikan sumber. Pertanyaan yang penulis ajukan terhadap sumber-sumber yang telah penulis dapatkan itu meliputi kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapakah yang membuat dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atautkah tidak. Dari berbagai macam pertanyaan itu bisa disimpulkan bahwa mana saja sumber-sumber yang layak untuk penulis jadikan rujukan dan juga sumber yang mana yang tidak pantas penulis jadikan rujukan untuk sebuah penulisan sejarah. Dari berbagai pertanyaan terhadap keotentikan sumber, penulis mendapat sumber berupa file tentang pemberdayaan pesantren di pondok pesantren Ma'hadut Tolabah sampai sekarang, yang tidak diragukan keasliannya baik bentuk maupun isinya serta menjelaskan adanya peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat.

b. Kritik intern

Kritik intern dilakukan dengan cara meneliti isi dari dokumen-dokumen yang telah penulis dapatkan dari kantor kesekretariatan pondok pesantren Ma'hadut Tolabah. Lantas setelah itu penulis bandingkan dengan wawancara yang penulis dapatkan. Untuk sumber yang berupa wawancara penulis lebih teliti dengan memilih orang-

orang yang akan penulis wawancarai, mengingat banyaknya informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan keasliannya. Setelah semuanya dilakukan dan penulis memperoleh sumber yang benar-benar layak untuk merekonstruksi sebuah peristiwa pada masa lampau, maka barulah penulis menyusun sebuah karya tentang peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan hal-hal setelah data terkumpul dan dibandingkan, lalu disimpulkan untuk ditafsirkan, sehingga dapat diketahui kualitas dan kesesuaian dengan masalah yang dibahas. Dari semua data yang sudah terkumpul menjelaskan bahwa peran Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat telah berhasil merubah jalan pikiran masyarakat yang sudah tertanam sejak lahir yaitu Islam mereka belum maksimal, karena agama Islam bukan hanya untuk status, tetapi juga menjalankannya serta mendalami sampai ke tingkat yang lebih dalam.

5. Histografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir pada suatu proses rekonstruksi peristiwa masa lampau. Pada fase terakhir ini penulis berusaha menulis sebuah peristiwa masa lampau dengan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan penulis juga menulis dengan memperhatikan aspek kronologis, karena penelitian ini berkaitan

dengan keilmuan sejarah sehingga skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis dan juga obyektif.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis menganggap pembahasan skripsi ini perlu penggambaran secara singkat untuk mengetahui gambaran global isi yang penulis susun. Untuk mempermudah pemahaman dalam penyajian inti permasalahan yang dibahas, maka skripsi ini penulis bagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, berisikan tentang pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan secara kilas, yang meliputi secara global yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan

Bab II, bab ini membahas Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yang meliputi, pemaparan tentang ; Struktur pengurus pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Visi misi pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Tujuan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Aktifitas Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

Bab III, pada bab ini menguraikan tentang peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat (studi kasus Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kandangan Kediri)

Bab IV, pada bab ini menguraikan tentang faktor yang menghambat dan pendukung peran pesantren dalam pemberdayaan pendidikan masyarakat (studi kasus pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Kandangan Kediri)

Bab V, Pada bab ini merupakan pembahasan terakhir yang berisikan kesimpulan yang memuat inti pembahasan serta saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH SINGKAT PONDOK PESANTREN MA'HADUT TOLABAH

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Yasmadi agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab- kitab bertulisan dan berbahasa Arab.³¹

Pesantren secara teknis bisa didefinisikan sebagai “a place where santri (student) live, dan the word pesantren stem from santri which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge”.³² Artinya sebuah tempat dimana santri hidup dan kata pesantren berasal dari santri yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam. Biasanya kata pesantren mengacu pada tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga penyebutan pesantren akan lebih pas

³¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61-62.

³² Jauhar Fuad, “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23.1 (2012), 3.

dengan menyandingkan istilah pondok pesantren. Kata pondok diturunkan dari kata bahasa Arab “funduqun” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana)

Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa saat sekarang pengertian populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut tafaqquh fi addin dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Dalam perkembangannya, perbedaan antara pondok dan pesantren mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) menjadi penginapan santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses pembelajaran dan menjalin hubungan intensif dan akrab antara Kiai-santri.³³

Dengan adanya sebuah pondok, tempat untuk hidup bersama bagi masyarakat belajar. Kata “pondok” orang membayangkan “gubuk” atau “saung bambu”, suatu lambang yang baik tentang kesederhanaan sebagai dasar pemikiran kelompok. Kiai dan santri tiap hari bertemu dan berkumpul, dan dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh kehidupan dipondok. Biasanya pesantren didirikan oleh para pemrakarsa kelompok belajar, yang mengadakan perhitungan dan memperkirakan kemungkinan kehidupan bersama bagi para santri dan ustadz³⁴

Dari pengertian pesantren di atas dapat disimpulkan pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal

³³ Haidar Putra Daulay, *Historistas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 8.

³⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 24.

bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang ustadz yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai, asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, diantaranya sebagai berikut:

1. Pesantren hidup dalam 24 jam, dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu
2. Pesantren mengakar pada masyarakat, pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pesantren.

Dalam ruang lingkup pondok pesantren, yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin ialah seorang kiai. Kiai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kiai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Istilah kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab- kitab Islam klasik kepada santrinya. Keberadaan

seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama, seorang kiai dinilai pula kewibawaan (karisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan keturunan.

Tradisi kepemimpinan pesantren merupakan tradisi yang diwariskan dari budaya dan tradisi Jawa pra-Islam, di mana budaya dan tradisi Jawa menganut sistem kasta yang mana kultur keturunan sangat kental. Dalam tradisi pra-Islam Lembaga pendidikan yang dipimpin oleh para Brahmana atau pendeta juga secara turun-temurun, penetapan Sima Swatanta atau perdikan juga secara turun-temurun. Tradisi inilah yang sampai saat ini dianut oleh banyak kalangan pesantren, di mana kepemimpinannya selalu jatuh pada keturunan kiai pesantren tersebut. Kebanyakan pesantren di Jawa didirikan atas inisiatif individu kiai, sehingga kepemilikan pesantren pun berada pada atas nama keluarga. Kepemilikan ini berimplikasi pada kepemimpinan pesantren. Kepemimpinan pesantren diteruskan secara turun-temurun. Kepemimpinan pesantren semacam ini menjadi tradisi pendidikan pesantren, demikian juga lembaga pendidikan modern yang secara historis didirikan atas inisiatif seorang kiai yang juga memimpin pesantren. Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam modern akan selalu mengikuti pola kepemimpinan yang dilakukan oleh pesantren.

Tradisi yang melekat pada kepemimpinan pondok pesantren ialah estafet kepemimpinan yang turun-temurun. Menurut C. G. Kesuma, tradisi kepemimpinan pesantren biasanya turun-temurun dari pendiri ke anak, ke menantu, ke cucu atau santri senior. Artinya ahli waris utama dalam kepemimpinan ialah anak laki-laki tertua. Adapun ahli waris kedua ketika seorang kiai tidak memiliki anak laki-laki yang dianggap cocok untuk dijadikan pengganti ialah menantu. Cucu menjadi ahli waris ketiga ketika keduanya tidak memungkinkan. Jabatan kepemimpinan yang dipegang oleh kiai berakhir ketika seorang kiai meninggal dunia.

Adapun model dari kepemimpinan kiai menurut Kasful Anwar dalam memimpin pondok pesantren yakni terbentuk menjadi dua model:

1. Kepemimpinan individual

Ditinjau dari tugas dan fungsinya, eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan poses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan juga sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Besar tidaknya perkembangan yang dialami pondok pesantren sangat ditentukan oleh kekarismaan kiai pengasuh. Dengan kata lain, semakin karismatik kiai, semakin banyak pula masyarakat yang

berduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari berkah dari kiai tersebut, dan pesantren akan lebih besar dan berkembang pesat.

2. Kepemimpinan kolektif

Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua. Model kepemimpinan kolektif atau yang mudah disebut dengan yayasan menjadi solusi strategis. Beban kiai menjadi lebih ringan karena ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing.

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah didirikan pada tahun 1973 oleh KH.Ahmad Thoha Rhomlan, beliau seorang Kyai muda yang merupakan salah satu alumni dari Pondok Pesantren "Lirboyo" Kediri Jawa Timur. KH.Ahmad Thoha Rhomlan, beliau wafat pada tahun 2001 M.. Setelah beliau wafat Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah diasuh oleh putra beliau yang bernama KH. Imam Baihaqi Thoha, putra ke tiga dari 10 bersaudara.

Pondok Pesantren Ma'hadutTholabah didirikan di atas tanah seluas 60x100 dengan dua bangunan dasar yaitu kamar untuk para santri yang berukuran 3x12 m dibagi jadi tiga 4x3m/kamar, dan sebuah mushola. Sedangkan ruang belajar untuk santri bertempat di mushola yang pada sa'at itu sangat sederhana, hanya terbuat dari bambu.

Semenjak berdiri sampai sekarang telah banyak berkiprah di tengah-tengah masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah di desa

bondalem maupun di kecamatan Kandangan dan sekitarnya Awalnya pondok pesantren ini pada waktu itu diberi nama Pondok “Bondalem” yang merupakan nama dari desa tempat pondok ini didirikan.

Sejak awal pesantren ini tergolong pesantren salafiyah, hal ini dapat terlihat dari keadaan pesantren yang tetap mempertahankan Kitab-kitab Islam klasik atau yang lebih sering di sebut dengan istilah kitab kuning sebagai inti pendidikan pesantren. dalam bentuk klasikal pada jenjang madrasahdiniyah.

Seiring berjalanya waktu nama Pondok Pesantren ini diganti menjadi Pondok Pesantren “Ma’hadut Tholabah” dengan alamat Jl. Jombang 505 Kebondalem Kandangan Kediri.

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Ma’hadut Tolabah

Pondok Pesantren Ma’hadut Tolabah merupakan salah satu lembaga non formal yang memiliki tugas memberikan bekal memberikan ilmu dalam hal keagamaan kepada para santri di kabupaten Kediri. Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah ini yang beralamatkan di Jl. Jombang No. 505 desa Kebondalem kecamatan Kandangan kabupaten Kediri Kediri. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
2. Sebelah timur berbatasan dengan kebun penduduk
3. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk
4. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya

C. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

1. Visi

- a. Mencetak para santri yang memiliki wawasan IPTEK dan IMTAQ
- b. Mengantar para santri untuk mampu membaca dan memahami kitab kuning, kreatif, dan mengantar santri berfaham ahlu sunah waljam'ah

2. Misi

Adapun misi dari Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah adalah:

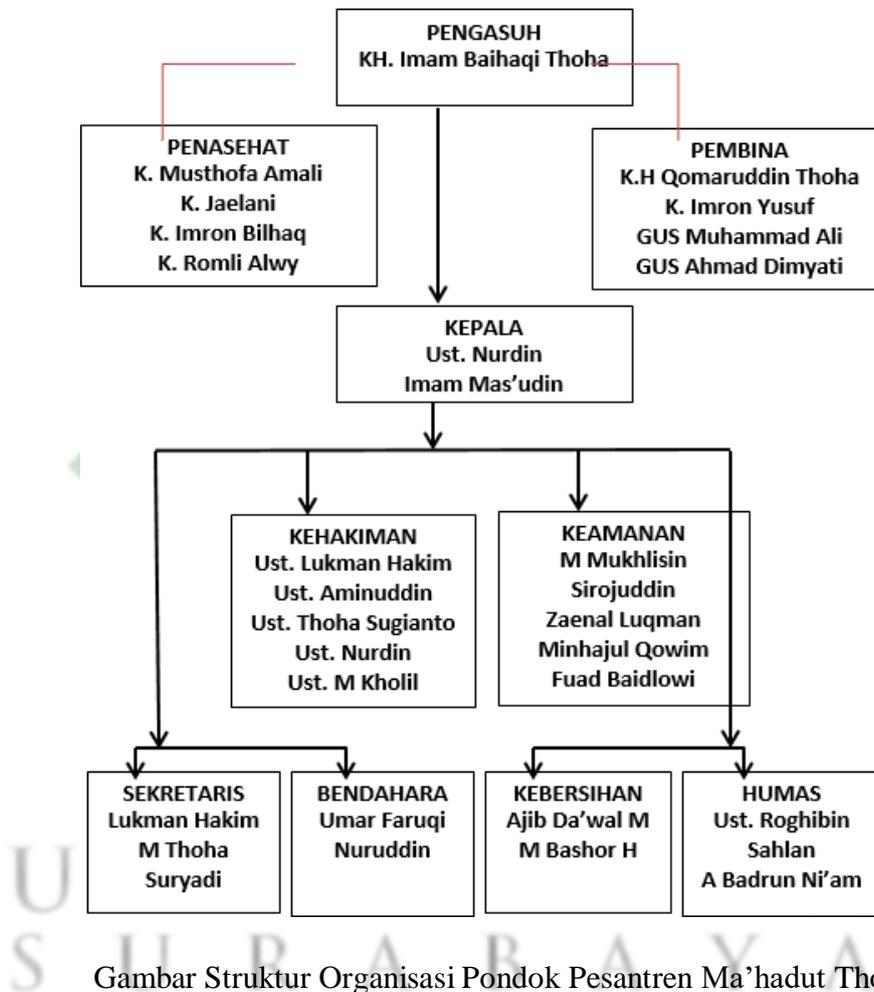
- a. Melaksanakan proses belajar mengajar secara terprogram dan terarah
- b. Menyeimbangkan dimensi keilmuan santri antara bidang umum maupun bidang agama terutama yang berbaur pesantren
- c. Memotivasi santri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi
- d. Mengembangkan kreatifitas santri baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.
- e. Memberikan teladan yang baik kepada para santri untuk berinteraksi sosial secara islami.
- f. Meningkatkan peran dan partisipasi seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan cita-cita Madrasah

3. Tujuan

- a. Memantapkan "Imtaq" kepada seluruh warga.
- b. Membiasakan peserta didik untuk selalu berlaku sopan santun.
- c. Meningkatkan nilai rata-rata UAM (Ujian Akhir Madrasah).
- d. Meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa.

- e. Mencetak santri yang sholih dan sholikhah serta berakhlakul karimah.

D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah



Gambar Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

E. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah

Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dapat dilihat selengkapnya pada tabel di bawah ini :

No	Kategori Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	1	Masjid ini digunakan untuk sholat berjamaah serta untuk kegiatan pengajian.
2.	Ruang Belajar / Pengajian	6 ruangan	Ruang ini terdiri 4 ruang yaitu ruang untuk santri putra dan 2 ruang untuk santri putri
3.	Ruang Tamu	1 ruangan	Ruang tamu dilengkapi dengan meja serta terdapat lukisan sesepuh Kiai yang menempel pada dinding, digunakan untuk menjamu tamu serta sebagai tempat konsultasi antara santri dengan Kiai.
4.	Kamar Mandi	10 ruangan	Kamar mandi terdiri dari 6 ruang yaitu kamar mandi untuk putra dan 4 kamar mandi untuk putri.
5.	Dapur	2 ruangan	Dapur terdiri dari 2 ruang yaitu dapur untuk santri putra dan dapur untuk santri putri.
6.	Asrama	14 ruangan	4 kamar pengurus di gunakan untuk tempat istirahat para pengurus dan 10 kamar untuk istirahat anak asuh.

F. Santri, Ustadz, Materi Pembelajaran, Fasilitas, dan Pembiayaan dalam Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

1. Karakteristik santri

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan penyelenggara program, peneliti mendapat informasi bahwa sasaran pondok pesantren ini adalah semua anak yang masih maupun yang tidak bersekolah dan mampu bersekolah, sehat jasmani dan rohani, serta sanggup mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah santri yang ada di pondok pesantren berjumlah 169 orang

terdiri dari 82 santri laki-laki dan 87 santri perempuan yang masih aktif mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, sehat jasmani dan rohani, serta sanggup mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren

2. Rekrutmen santri

Pelaksanaan rekrutmen santri di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dari pengurus maupun santri senior kepada warga sekitar pondok pesantren atau dengan cara ketika santri pulang biasanya para santri ini akan memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwasanya pondok pesantren Ma'hadut Tholabah sedang ada pembukaan penerimaan santri baru

3. Ustadz

Ustadz atau pendidik yang ada di pondok pesantren sebagian besar berasal dari santri senior. Selain itu, para ustadz juga tidak mengharapkan gaji karena keterbatasan dana dari pondok pesantren.

4. Materi pembelajaran

Materi sangatlah penting dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Materi yang diberikan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yaitu nahwu, shorof, fiqih, akhlak, tafsir, Al Qur'an dan Hadits. Waktu yang diperlukan dalam setiap sesi pertemuan adalah 1 jam. Materi yang disampaikan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah meliputi nahwu, shorof, fiqih, akhlak, tafsir, Al Qur'an dan

Hadits. Materi yang diajarkan membutuhkan waktu 1 jam setiap sesi pertemuannya.

5. Fasilitas

Sarana atau fasilitas merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam menunjang keberhasilan kegiatan di pondok pesantren. Ketersediaan fasilitas dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia, maka hasil keluaran yang dihasilkan akan diakui dan diperhatikan oleh pihak lain, selain itu dengan adanya fasilitas yang sesuai dan memadai, para santri akan lebih mudah dalam memahaminya sesuai dengan yang disampaikan pendidik/ustadz.

Sarana atau fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren yaitu:

- a. Ruang belajar santri
- b. Buku tulis
- c. Bolpoint
- d. Meja Al Qur'an
- e. Al Qur'an
- f. Papan tulis
- g. Kapur

6. Pembiayaan

Pelaksanaan seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah menggunakan dana yang bersumber dari donatur/dermawan yang ada di daerah Bondalem Kandangan Kediri dan sekitarnya. Pihak

donatur/dermawan mempercayakan sepenuhnya kepada pondok pesantren agar mengelola dana dengan sebaik-baiknya, dan santri yang mondok di sana hanya diwajibkan membayar iuran listrik yang di bayar setiap bulan seharga 50.000 per santri

G. Aktivitas Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pondok Pesantren

Pelaksanaan pemberdayaan, terlebih dahulu pendidik/ustadz melakukan persiapan dengan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi: materi yang akan disampaikan pada santri, penyediaan kapur untuk memperjelas materi dan perlengkapan lain yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2. Lokasi Pembelajaran Pondok Pesantren

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tempat pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kebondalem Kandangan Kediri. Agar santri mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dengan baik dan intensif maka dianjurkan untuk mondok di pondok pesantren.

3. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren berlangsung setiap hari pada pukul 13:00 bagi yang tidak sekolah formal 15:30 sampai jam 22.00, untuk santri yang sekolah formal kegiatan

pondok di mulai bada Ashar sampai pukul 22.00 Hal tersebut dilakukan karena pondok pesantren Ma'hadut Tholabah fleksibel dalam mengajar santri santrinya.

4. Metode Pembelajaran

a. Materi Pelajaran Kitab Kuning

Materi yang di gunakan di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah ini, menyesuaikan tingkatan kemampuan santri, untuk tingkatan santri kelas SP di fokuskan pada pengenalan tentang peraktek shalat dan pengenalan huruf arab, menghafal do`a sehari-hari dan menulis, sedangkan untuk ibtida'iyah difokuskan pada materi sekitar tentang pengenalan ketauhidan, akhlaq dan tajwid. Pada tingkatan Tsanawiyah santri ditekankan untuk menerapkan pelajaran yang sudah dipelajari di tingkat ibtida'iyah, mendalami ilmu Alat, serta penerapan ilmu alat. Untuk tingkat 'aliyah santri dikhususkan untuk mengetahui ilmu Bayan, Manthiq dan Aqidah Islam seperti Ushul Fiqh, Qo'idah Fiqhiyah, Tafsir dan lain sebagainya.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Sejak awal berdiri dan perkembangannya, metode pembelajaran kitab kuning yang dipakai adalah metode yang sudah lazim dipakai di pesantren salaf, yaitu:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan ini digunakan oleh sebagian besar pesantren salaf (tradisional) seperti Pondok Pesantren Ma'hadut

Tholabah. Dengan metode sorogan, santri secara individu mendapat kesempatan belajar langsung dari kyai atau ustadz, serta kyai dapat mengawasi, membimbing, menilai kemampuan santri. Kyai dan santri saling mengenal erat, kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan dan santri akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kyai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

2) Metode Bandongan

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah (dalam pembelajaran kitab) yang bersifat kelas besar ataupun kelas kecil adalah metode bandongan yang dipadukan dengan metode lainnya. Biasanya metode bandongan ini digunakan oleh para pengasuh pondok yang dilaksanakan di dalam setiap setelah shalat maghrib. Metode ini biasanya lebih dominan dipakai pada materi pelajaran tafsir, ilmu tafsir, fiqh, dan tasawuf. Dalam metode ini kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh kainya. Penyampaiannya sering menggunakan bahasa Jawa, terkadang pula memakai bahasa Indonesia.

3) Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan ciri khas yang sangat melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. di

Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, metode ini digunakan hanya dalam pembahasan kitab-kitab tertentu, seperti kitab sharaf, al-Qur'an, dan hadits. Sebab diakui atau tidak, khusus untuk materi sharaf, jika santri tidak bisa menghafalkan wazan, maka dia akan kesulitan dalam membuat perumpamaan dikitab lain. Selain hafalan wazan juga hafalan dalam bentuk sya'ir atau nadzom.

4) Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya digunakan dalam waktu-waktu tertentu saja, dan memang sudah di tentukan oleh ustadz. Sebelum pelaksanaanya santri di beritahu terlebih dahulu, agar mereka memiliki persiapan. Dalam metode ini, santri harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadz. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya dalam bentuk tulisan, lisan ataupun praktek.

Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diterimanya. Metode ini digunakan pada seluruh materi kitab kuning.

5. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang

berpusat pada kyai atau ustadz, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembelajaran, pengawasan dan penilaian dilakukan oleh ustadz.

6. Evaluasi

Pondok pesantren selalu melakukan kegiatan evaluasi rutin bulanan dan tiap semester. Evaluasi sangat penting guna mengukur kemampuan dan pemahaman santri dalam penguasaan materi. Evaluasi di pondok pesantren dalam tes tertulis dan tes lisan. evaluasi biasanya 1 bulan sekali dan setiap 6 bulan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman santri dalam menguasai materi tertulis dan materi lisan.

7. Kegiatan yang melibatkan masyarakat

Pondok pesantren tidak menutup diri dari kehidupan masyarakat, pondok pesantren menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti kegiatan pengajian rutin tiap bulan, pengajian bulan rajab, pengajian akhir tahun.

8. Hasil yang di capai dari pendidikan pondok pesantren

Pendidikan nonformal yang telah diberikan oleh pondok pesantren kepada para santri diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidup. Mereka memiliki pemahaman agama yang lebih baik dari pada yang sebelumnya. Mereka dapat mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan masyarakat khususnya yang berada di wilayah Kediri. Mereka dapat menggunakan pengetahuan agama yang telah diberikan sebagai keahlian yang mereka miliki dengan begitu mereka dapat menggunakan keahlian tersebut untuk berdakwah atau berceramah di

depan publik. Dan ini berarti upaya pondok pesantren dalam mencetak output sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hasil penelitian yang diadakan maka yang menjadi output dari pelaksanaan pendidikan pondok pesantren yaitu :

- a. Santri memiliki pemahaman agama yang lebih baik dari pada yang sebelumnya
- b. Santri dapat mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan masyarakat khususnya yang berada di wilayah Kediri.
- c. Mereka dapat menggunakan pengetahuan agama yang telah diberikan sebagai keahlian yang mereka miliki dengan begitu mereka dapat menggunakan keahlian tersebut untuk berdakwah atau berceramah di depan publik.

Keberhasilan dari pendidikan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah lakukan dapat terlihat dengan seberapa banyaknya alumni yang menjadi pendakwah, guru ngaji maupun tokoh agama didesanya

9. Perubahan yang di alami masyarakat

Pondok pesantren memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus pondok pesantren, pengasuh dan warga desa Kebondalem, perubahan yang dialami dengan adanya pelaksanaan pendidikan pondok pesantren yaitu meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan agama seperti acara pengajian, dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan agama seperti meningkatnya sodaqoh, zakat dan tadarus Al Qur'an.

BAB III
PERAN PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA
KEBONDALEM KANDANGAN KEDIRI

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang kontribusi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah terhadap Desa Kebondalem Kandangan Kediri. Kontribusi adalah hal yang yang dapat disumbangkan pada suatu bagian lain. Arti kontribusi sendiri yaitu, suatu bantuan sokongan dari suatu pihak ke pihak lain.³⁵ Dalam hal ini kontribusi yang dimaksud adalah bantuan atau sumbangan yang diberikan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah terhadap masyarakat Desa Kebondalem dan para santri yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.

Kontribusi yang dilakukan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah terbagi menjadi tiga yaitu bidang pendidikan, bidang sosial kemasyarakatan, bidang ekonomi. Kontribusi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah adalah bagaimana pondok pesantren itu dapat berperan dan memberikan sesuatu yang berguna terhadap masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam hal ini peran seorang kyai sangatlah penting, karena maju mundurnya suatu pondok pesantren akan bergantung terhadap figur seorang kyai.³⁶

Proses improvisasi atau interaksi sosial yang terjalin didalam lingkungan

³⁵ Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT Arkola, 1994), 369.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik – bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

pondok pesantren akan terjadi secara terus – menerus setiap hari hingga para santri tersebut menyelesaikan studinya di dalam lingkungan pesantren. Predikat santri sebagai seorang manusia dan sekaligus sebagai makhluk sosial, tentu keberadaannya akan selalu tergantung kepada lingkungan dan manusia lainnya yang hidup secara berdampingan. Karena kemampuan manusia sangatlah terbatas dalam upaya memenuhi kebutuhan atas segala keinginannya, maka manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia akan selalu memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, manusia harus berinteraksi dengan sesamanya guna memenuhi kebutuhannya. Tanpa berinteraksi seseorang tidak akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik, oleh karena itu manusia diberi predikat sebagai makhluk sosial. Manusia dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan dimana keduanya membekas dalam karakter, kebiasaan, tingkah laku, suasana yang seimbang disekitar lingkungannya yang kemudian membentuk tubuh, warna, akhlak, dan tingkah laku.³⁷

Predikat manusia sebagai makhluk sosial, berlaku kepada semua manusia. Terlepas dari siapa dia, apa agamanya, bagaimana status sosialnya, bahkan apa pekerjaan dan jabatan yang ia miliki. Termasuk diantaranya komunitas yang mendiami pondok pesantren, diantaranya santriwan – santriwati. Biasanya komunitas pondok pesantren tersebut selalu memberikan kesan tertutup atau menutup diri dari orang lain serta dari lingkungan disekitarnya. Meskipun saat

³⁷ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 241.

ini zaman sudah modern, masih ada beberapa pondok pesantren yang menerapkan sistem atau tradisi seperti itu. Pesantren adalah fenomena sosio kultural yang unik pada tataran historisnya yang merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia dan eksistensinya telah teruji oleh sejarah serta berlangsung hingga kini.

Terlebih lagi sejarah juga mengakui bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang memberikan kontribusi secara signifikan bagi peradaban Islam di Indonesia, karena itu secara kronologis historis telah lahir instansi penting bernama madrasah. Baik pesantren maupun madrasah, keduanya merupakan sistem pendidikan Islam yang kontribusinya sangat besar bagi pemberdayaan sumber daya manusia di Indonesia khususnya.³⁸ Istilah subkultur³⁹ yaitu gambaran kebudayaan pesantren sebagai usaha pengenalan identitas kultural semata. Disebabkan pengakuan pesantren sebagai sebuah subkultural kebudayaan yang berdiri sendiri merupakan pandangan yang belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren. Hal tersebut dikarenakan tidak seluruh kehidupan pesantren berwatak subkultural, namun identifikasinya terhadap unsur – unsur budaya yang khas menunjukkan perbedaan pesantren dengan masyarakat luarnya. Hal ini tampak tercermin nyata dalam batasan yang digambarkan, diantaranya mengenai pemisahan dari kehidupan masyarakat yang lebih besar, konsepsi – konsepsi yang khas misalnya tentang barakah, hubungan antara guru dan murid, transisi keilmuan, hubungan antar individu dan karakteristik lainnya

³⁸ A. Stenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES 1992), 23.

³⁹ Subkultur berasal dari kata sub (bagian) dan kultur (kebudayaan). Secara harfiah, subkultural yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah, bagian dari kebudayaan yang ada didalam lingkungan pondok pesantren. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT Arloka, 1994), 369.

yang menunjukkan pesantren sebagai sebuah subkultur. Pandangan pesantren sebagai sebuah subkultur atau lebih jelasnya sebagai sebuah kebudayaan khas ini dilihat dari peranan ganda yang menjadi ciri utama dimana pesantren menjadi proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan umum yang dilanda krisis masyarakat sekitarnya, yang akhirnya menumbuhkan pesantren sebagai sebuah unit budaya terpisah dari masyarakat dan pada waktu yang bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.⁴⁰

Keberadaan pesantren ditengah – tengah masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga penyiaran nilai – nilai Islam. Sebab, pembinaan yang dilakukan pesantren biasanya tidak hanya terfokus pada santri di lingkungan pesantren, tetapi juga terhadap masyarakat sekitar melalui dakwah atau pengajian – pengajian rutin yang dilakukan oleh para kyai. Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwah Islamiyah yang bersumber pada tauhid dan prinsip – prinsip akhlakul kharimah. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat pesantren.⁴¹

Hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, maupun antara orang – perorangan dengan kelompok. Manusia merupakan sebuah interaksi sosial. Ketika dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai saat itu. mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas

⁴⁰ Wahid A, *Pesantren Sebagai Subkultural Dalam Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV.Drama Bakti, 1978), 7.

⁴¹ Kaelany, *Gontor dan Kemandirian: Pondok, Santri, dan Alumni* (Jakarta: PT Bina Utama, 2000), 106.

semacam itu merupakan bentuk – bentuk interaksi sosial. Walaupun orang – orang yang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda – tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing – masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan – perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang – orang yang bersangkutan, yang mungkin disebabkan bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya.

Yang pada akhirnya dalam sebuah interaksi sosial tersebut akan melahirkan sebuah pola relasi sosial yang terjadi antara Kyai dengan santrinya, santri dengan santri pula, lalu santri dengan masyarakat disekitar pondok pesantren.⁴² Kerjasama ini menjadi suatu kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi pesantren dan eksistensi bersama masyarakat secara keseluruhan. Kerjasama ini menjadi alat terselenggaranya usaha dan kelancaran program pesantren misalnya, pemerintah mengusahakan kemajuan masyarakat desa, menjadikan desa terus membangun.

Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas pelayanan kepada para santri dan pelayanan kepada masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya pribadi muslim para santri dan berkembang majunya masyarakat bersumber pada banyak faktor, baik didalam maupun luar pesantren. Para santri dipengaruhi oleh pengalaman – pengalaman sebelum masuk pesantren, kawan sesama santri, guru dengan corak ragamnya, informasi – informasi yang memasuki pesantren, kontak dengan orang – orang sekitar pesantren, program dan suasana pesantren, dan sebagainya. Pesantren

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 64.

diharapkan dapat mengatur dan menyusun berbagai pengaruh ini bagi arah positif perkembangan para santri.

Usaha – usaha pesantren dalam memajukan masyarakat sekitarnya akan bertemu dengan usaha – usaha pihak lain yang mempunyai maksud dan arah yang sama. Kedudukan, pengalaman dan kemampuan masing – masing ini berbeda, sehingga kerjasama untuk maksud yang sama ini sangat substansial. Pesantren mengusahakan terciptanya hubungan timbal balik dengan pihak – pihak diluar pesantren, masyarakat atau orang tua santri.⁴³ Interaksi yang baik akan menghasilkan pola relasi yang baik pula bagi para komunitas yang berada dalam pesantren. Tetapi mengingat bahwa santri adalah orang – orang yang datang dari beragam budaya dan adat istiadat serta kebiasaan yang berbeda, maka terkadang hal ini dapat memicu ketidak harmonisan antara satu dengan yang lainnya didalam lingkungan pesantren. Biasanya ketidak harmonisan itu berangsur hilang dengan sendirinya dan tertutup oleh rasa saling membutuhkan, rasa persaudaraan yang ditanamkan oleh pesantren, atau bisa juga karena keadaan yang memintanya.⁴⁴ Kontribusi yang akan penulis bahas disini adalah bidang pendidikan.

A. Bidang Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata ‘didik’ mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

⁴³ Suyata, *Pergaulan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 16.

⁴⁴ *Ibid.*, 17

upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁵ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai otentisitas dan orisinalitasnya sebagai sebuah sistem pendidikan bangsa Indonesia, karena ia lahir dari kultur yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Pesantren mampu memberikan alternatif pendidikan yang tidak sekedar mengejar intelektualisme saja.

Melainkan juga mampu mendidik para santri yang berkarakter, bertanggung jawab, bermoral, dan religius. Pesantren juga mulai terbuka dengan sistem baru yang bisa dipakai sekolah – sekolah umum (modern) yakni dengan membuat perpaduan antara pesantren dengan madrasah.⁴⁶ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dan santri yang ada dalam lingkungan pondok pesantren.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut pandang historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat pembelajaran yang secara otomatis menjadi pusat kebudayaan Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, dan secara *defacto* keberadaannya tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.⁴⁷

Dalam peran tradisionalnya, pondok pesantren kerap diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia misalnya, satu,

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 232.

⁴⁶ Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 36.

⁴⁷ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 201 – 202.

sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu- ilmu ke- Islaman. Dua, sebagai penjaga dan pemelihara Islam tradisional. Tiga, sebagai pusat reproduksi ulama. Pada masa penjajahan, pondok pesantren menjadi satu – satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader – kader umat yang tangguh dan gigih dalam mensyiarkan nilai – nilai agama Islam serta menentang segala bentuk penjajahan.⁴⁸ Di dalam pondok pesantren tertanam jiwa patriotisme serta fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader – kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudy di pesantren dapat menguasai betul akan ilmu – ilmu ke – Islaman yang diajarkan oleh para Kyai.⁴⁹

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan sendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, contoh : satu pondok pesantren memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan Kyainya. Dua kehidupan pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka secara praktis berkerjasama mengatasi problema nonkurikurel mereka. Tiga, para santri tidak berambisi untuk memperoleh gelar, karena sebagian

⁴⁸ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2002), 1.

⁴⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

besar pondok pesantren tidak mengeluarkan Ijasah bagi kelulusan para santrinya.

Karena tujuan utama mereka semata – mata hanya ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Empat, sistem pendidikan di pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.⁵⁰ Lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai unsur – unsur pokok yang membedakanya dengan sekolah – sekolah umum adalah ada kyai yang mengajar dan mendidik, ada santri yang belajar dari kyai, ada masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan bagi santri dan masyarakat, ada pondok asrama tempat para santri menginap, ada kitab kuning yang diajarkan oleh kyai terhadap santri, cara yang digunakan di pesantren.⁵¹

Dalam sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan nama *bandongan* dan *sorogan*.⁵² Sistem bandongan ini sering disebut halaqoh, dimana dala pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan oleh kyai. Sedangkan kata sorogan berasal dari bahasa Jawa, yang artinya sosodoran atau disodorkan, maksudnya yaitu suatu sistem yang bergantian satu persatu. Seorang santri berhadapan langsung dengan kyai

⁵⁰ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2002). 1.

⁵¹ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan* (Jakarta: CRSD,2004), 40.

⁵² Edi Setiady, *Sejarah Pendidikan diIndonesia Sebelum Datang Bangsa – Bangsa Eropa* (Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). 59.

untuk belajar mengaji.⁵³ Konsep tentang pencarian dan penguasaan ilmu di pesantren dalam hal berbeda dengan konsep yang berlaku di luar pendidikan dipondok pesantren.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan di pondok pesantren diperoleh dan dikuasai bukan hanya dengan melalui proses pembelajaran, tetapi juga dengan mendekati diri kepada Allah SWT dengan banyaknya melakukan dzikir, shalawat, tahmid, dan tasbih, bahkan melalui keberkahan kyai. Untuk memberikan gambaran tentang pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dalam bidang pendidikan terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat sekitar, berikut ini kegiatan tabligh yang dilakukan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah.

1. Tabligh

Tabligh secara umumnya adalah menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT. Sebagai ajaran agama agar manusia beriman kepada-Nya. Tabligh lebih dikenali sebagai sifat pengenalan mengenai dasar-dasar mengenai islam. Pelaku yang melakukan tabligh disebut mubaligh. Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah islam yang melakukan usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok secara lisan maupun tulisan. Tabligh dijadikan sebagai tahapan awal dalam berdakwah. Berhasilnya tabligh itu maka berhasilnya juga dakwah, andai berlaku kegagalan pada tabligh maka kegagalan juga berlaku pada dakwah.

⁵³ Daulay, Pendidikan Islam, 37.

Dalam prosesnya, tabligh terlaksana dengan adanya unsur-unsur tabligh yaitu pesan tabligh. Pesan tabligh yaitu ajaran Islam. Pesan tabligh juga berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah.

Unsur yang kedua adalah mubaligh, yang dimaksud mubaligh adalah pelaku tabligh. Orang yang melakukan penyampaian pesan tabligh kepada masyarakat. Masyarakat adalah penerima pesan tabligh, mereka disebut mustami', jamaah atau khalayak. Metode merupakan unsur yang keempat dalam proses tabligh. Metode adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh kepada masyarakat untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah. Unsur yang terakhir adalah media, yaitu alat yang menjadi saluran, yang menghubungkan mubaligh kepada masyarakat.⁵⁴

Tabligh ini dipimpin secara langsung KH. Ahmad Thoha Romlan. yang dimulai pada tahun 1973 dan sekarang di teruskan oleh putra beliau yang bernama KH. Imam Bayhaqi Thoha dan masih berlangsung sampai sekarang. Pada awal mulanya kegiatan ini hanya diikuti oleh santri dan orang – orang sekitarnya saja kemudian lama – kelamaan berita tersebut terdengar oleh berbagai lapisan masyarakat di berbagai penjuru daerah, dan sejak itulah mulai banyak jamaah yang berdatangan untuk menghadirinya.

Pesan tabligh adalah ajaran Islam, seperti bentuk pesan – pesan moral yang berisi, pesan secara umumnya merupakan satu bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan. Komunikator memberikan

⁵⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2002), 20.

penyampaian seperangkat lambang bermakna atau lebih dikenali sebagai pesan kepada komunikasi.⁵⁵ Menurut Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa “ Dalam proses komunikasi, pesan diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan yang disampaikan boleh dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.⁵⁶

Pesan merupakan bagian dari tabligh karena pesan adalah unsur yang penting dalam tabligh. Pesan yang hendak disampaikan kepada jama'ah haruslah diketahui karakternya atau ciri – ciri pesan.⁵⁷ Pesan juga haruslah sesuai dengan kondisi jama'ah karena pesan yang berkesan adalah pesan yang sesuai dengan kondisi sasaran tabligh. Mubaligh seara umum adalah pelaku yang melakukan tabligh, atau dengan kata lain adalah orang yang menyampaikan pesan kepada jama'ah. Setiap manusia yang beragama Islam diberi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Tanpa adanya mubaligh, tidak ada proses tabligh karena dalam bagian tabligh itu perlu mubaligh yaitu pelaku tabligh. Setiap mubaligh itu akan menjalani proses tablighnya dengan menghadapi masyarakat yang beraneka pemahamannya, khusus kepada masyarakat awam mengenai Islam. Jika

⁵⁵ <http://ismiarini.blogspot.com/2019/24/pengertian-pesan.html>

⁵⁶ <http://jurnalapapun.blogspot.com/2019/24/pengertian-pesan.html>

⁵⁷ Asep Kusnawan, Dindin Solahudin, Enjang As, Moch. Fakhruroji, *Komunikasi & Penyiaran Islam; Mengembangkan Tabligh melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 3.

dilihat dari sudut pandang masyarakat kini, mubaligh itu lebih kenali orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, pembaca khutbah, dan sebagainya.⁵⁸

Masyarakat yang beragama menerima pesan tabligh juga disebut jama'ah. Jama'ah secara umumnya bermaksud sekumpulan manusia atau satu kelompok manusia di dalam sebuah kawasan. Dalam tabligh, jama'ah merupakan unsur penting dalam tabligh, jama'ah juga disebut sebagai sasaran tabligh. Di dalam lingkungan jama'ah itu terdapat dua bagian yaitu jama'ah yang secara tradisional beragama Islam dari keluarganya, seperti ahli keluarga yang aslinya beragama Islam dan bagian jama'ah yang kedua adalah jama'ah yang secara kondisional, yaitu berasal dari non muslim berubah menjadi muslim. Jama'ah seperti ini wujud perubahan kebudayaan dari satu kebudayaan yang baru. Jama'ah seperti ini juga disebut muallaf.

Muallaf secara umum adalah orang yang melakukan perubahan agama yaitu orang yang aslinya bukan beragama Islam berubah untuk memeluk agama Islam. Mereka secara koversi dari kebudayaan asal kepada kebudayaan baru. Muallaf juga adalah orang yang menukar kepercayaan baru seperti kepercayaan sebelumnya adalah tiadanya Tuhan yaitu Allah menjadi percaya bahwa adanya Tuhan yaitu Allah. Setiap muallaf itu mempunyai kebutuhan dalam mereka memeluk agama Islam, mereka memerlukan perlakuan tabligh yang berbeda dengan yang bukan

⁵⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 22

muallaf. Kebutuhan yang diperlukan adalah informasi agama Islam dan bimbingan praktis pengamalan ajaran Islam untuk meningkatkan kefahaman mereka kepada ajaran Islam itu sendiri.⁵⁹

Diantaranya adalah dari sudut akidah, fiqh dan akhlaq yang menjadi asas untuk menambah kekuatan iktikad diri. Selain itu juga, kebutuhan muallaf adalah dengan diberikan sumber kekuatan dalam mereka menjalani sebagai seorang muallaf. Pasti berlaku sesuatu problematika yang mereka akan hadapi seperti contoh. Seorang perempuan yang terbuka hatinya untuk memeluk agama Islam dan apabila perempuan tersebut memeluk agama Islam, dia disishkan oleh keluarganya disebabkan dia memeluk agama Islam. Ini menjadi hambatan bagi perempuan tersebut. Sebagai kebutuhan mereka adalah diberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu, penggunaan tabligh yang juga harus sesuai kepda mualaf karena tabligh menjadi penguat masyarakat muallaf untuk memahami Islam itu sendiri.

Di antara dengan membentuk kefahaman dan kepercayaan kepada mereka adalah dengan melalui pelatihan ibadah. Dalam melatih mereka itu haruslah dengan secara berterusan, tetapi tidak dipaksa atau dihukum. Haruslah dilatih dengan perlahan – lahan dan tidak terburu – buru. Dengan menggunakan pesan yang unik dan khusus

⁵⁹<http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/pedoman%20pembinaan%20Muallaf.pdf>. Diakses pada:23,11,2021,.

untuk membina para muallaf supaya pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh mereka dan dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam. Dari sudut metodenya haruslah sesuai dengan kondisi latar kebudayaan muallaf seperti sikap mubaligh khususnya menggunakan bahasa yang sudah dikenal oleh struktur berpikir para muallaf.

Metode tabligh adalah cara untuk menyampaikan pesan tabligh yang disampaikan oleh mubaligh kepada masyarakat. Metode secara umumnya adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tabligh, metode merupakan unsur penting dalam menyampaikan pesan tabligh, tanpa adanya proses metode pesan tidak akan dapat disampaikan kepada masyarakat. Metode adalah proses untuk menyampaikan pesan atau aktivitas penyampaian ajaran agama Islam dari seorang mubaligh kepada masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan berbagai cara atau metode yang telah direncanakan.⁶⁰

Media tabligh adalah alat yang digunakan mubaligh untuk menyampaikan pesan. Media digunakan sebagai alat penyampaian pesan kepada masyarakat. Secara umumnya media adalah alat untuk mempercepat pesan – pesan tabligh agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat.

⁶⁰ <http://blog.umy.ac.id/divtaiqbal/2019/09/24/12;52/pengertian-metode-dakwah/>

2. Pengajian

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah: Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.⁶¹ Menurut Sudjoko Prasadjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri. Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.

Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.⁶² Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam.⁶³

Sebagaimana seperti yang disebutkan, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam

⁶¹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 3.

⁶² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 40.

⁶³ Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta:Departemen Agama RI, 2003), 24.

penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁶⁴ Sebagai seorang da'I supaya ceramah agamanya dapat berhasil, maka harus betul-betul mempersiapkan diri. Pada hakekatnya, dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.⁶⁵

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.⁶⁶ Dakwah menurut Hidayat Nurwahid adalah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meneliti jalan Allah dan Istiqomah di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.⁶⁷ Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan ke pada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka

⁶⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:PT Rajawali Press, 2012), 234.

⁶⁵ Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 28.

⁶⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

⁶⁷ Hidayat Nurwahid, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2013), 14.

mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁸

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang di dalamnya ditanamkan aqidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran – ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari – hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, agar bahagia di dunia dan di akhirat.⁶⁹

Tujuan pengajian itu sendiri adalah untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan – muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah – tengah kehidupan umat manusia adalah usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.⁷⁰

⁶⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2.

⁶⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 5.

⁷⁰ Asep Muhyidin et.al, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Rosdakarya Press, 2004), 123.

Sebagaimana dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah di mana terdiri dari da'i, mad'u, materi, media dan metode.

a. Da'i (subyek pengujian)

Ialah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Orang yang melakukan Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, dengan demikian diperlukan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Lemah Lembut, Toleran, dan Santun

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntutan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini.⁷¹ Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, dan dengan cara yang halus.

2) Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

⁷¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 216.

3) Memperhatikan Tahapan

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

4) Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu mazhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Hendanya dalam menyampaikan dakwah hanya untuk mencapai ridho-Nya bukan mencari kebenaran, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.

5) Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u

Salah satu petunjuk Al-Quran bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu sesuai dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.

b. Obyek pengajian (*Mad'u*)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara

individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai dakwahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya. Hal ini bisa ditinjau dari pemikiran mereka, berikut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

c. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri. Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu:

- 1) *Akidah*, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar.

- 2) *Syariah* meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah..
- 3) *Akhlak* meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah.

- 1) Lisan

Dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

- 2) Media visual

Yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan melalui indera penglihatan. Seperti film slide, gambar, foto.

3) Media audio

yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon.

4) Media audio visual

Yaitu media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Seperti televisi, film atau sinetron, video.

Terdapat tiga pokok metode dakwah, yakni:

1) Dengan hikmah

Yaitu bijaksana yakni suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak ada merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan.

2) Dengan *Al-Maudzatil Hasanah*

Adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk-petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'u.

3) Dengan *Al-Mujadalah*

Adalah tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Pengajian pagi yang dilakukan oleh karyawan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam yakni menjauhi apa yang dilarang-Nya dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya, agar terhindar dari Stres yang berkepanjangan.

Dalam kegiatan pengajian yang melibatkan masyarakat ini dilakukan secara harian, yaitu hari rabu malam kamis kegiatan mengaji kitab tafsir seperti Tafsir Fatkul Muin dan Tafsir Jalalain dan untuk pengajian kamis malam jum'at biasanya di lakukan Istighosah. Dimana untuk pengajian yang sifatnya harian adalah pengajian tausyiah dan pengajian bandongan kitab Tsalatsurrosa'il, Fiqh Wadhih, Durrotun Nashihin, Kifayatul Alkhyar, Jama'ul Shohir, Asybah wa al, Asybah wa al Nadzo'ir, Al Adzikar, dan Ibnu Aqil yang dilakukan setiap hari setelah isya' yang jama'ahnya adalah santri. Sedangkan pengajian yang sifatnya tahunan adalah Haflah akhirus sanah setiap bulan Sya'ban, yang dipimpin langsung oleh KH. Imam Bayhaqi Thoha.

3. Lembaga Pendidikan madrasah Hidayatuk Mubtadiin

Kata “*madrasah*” berasal dari isim makan kata “*darasa- yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” (د ~ رس) yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.⁷² Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *madrasah* diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).⁷³ Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama.⁷⁴

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggungjawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus.⁷⁵ Sedangkan tujuan didirikannya madrasah itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah* dengan tidak melupakan dua sasaran pokok

⁷² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2010), 178.

⁷³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 541.

⁷⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, 179

⁷⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 160.

yang akan dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.⁷⁶

Sedangkan Madrasah Diniyah dilihat dari struktur Bahasa Arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darosayang* berarti belajar. Sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan sau tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.⁷⁷ Madrasah diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang merupakan akibat baik dari perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan madrasah diniyah sendiri bertujuan membentuk siswa yang bertaqwa dan berakhlak Islami.

Dalam kegiatan Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin yang berada di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yang waktu pembelajarannya sore dan malam hari di ikuti oleh santri dan masyarakat sekitar

Setiap harinya para satri menempuh perjalanan ke madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin dengan berjalan kaki bersama-sama bagi yang rumahnya berdekatan namun bagi yang rumahnya jauh di antar oleh orang tuanya tidak jarang banyak yang membawa sepeda sendiri.

⁷⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 60.

⁷⁷ Raharjo, *Pemberdayaan Madrasah Diniyah* (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), 14.

Jadi meskipun banyak yang rumahnya jauh para santari tetap memiliki semangat tinggi untuk memperdalam pendidikan agama islam mereka. Hal ini tidak lain karena dukungan dari orang tua santri.

4. LKD (Latihan Kader Dakwah)

Salah satu cara penyampaian ajaran agama islam yaitu dengan berdakwah. Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat normatis sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual, dan empiris sebagai sunnahtullah. Justru itu dakwah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh (syariah akhlaq) yang bersumber dari iman (aqidah), takwa (apresiasi ketuhanan) dan islam yang harus dilaksanakan sesuai sunnahtullah yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.⁷⁸

Dalam kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah) yang melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren Ma'hadutr Tholabah sebagai berikut:

a. Ekspedisi Religi (Bimbingan dan Penyuluhan Keagamaan)

Kegiatan ini dengan mengirimkan/ mendelegasikan dua sampai tiga petugas untuk di tempatkan di masjid, musola, atau majelis Ta'lim untuk mengisi kegiatan setiap hari selama 21 hari dalam bulan ramadhan.

⁷⁸ Anwar Arifin Andi Pate, *Strategi Dakwah Prespektif Ilmu Komunikasi* (Depok: Khalifah Media Tama, 20015), 17.

b. Pesantren Kilat

Membuka bimbingan keagamaan bagi pelajar dan masyarakat umum selama 21 hari dalam bulan ramadhan, kegiatan di atas di kemas dalam kegiatan-kegiatan keagamaan meliputi:

- 1) Kuliah Subuh
- 2) Pendidikan AL Qur'an / TPQ
- 3) Kajian permasalahan tauhid, ubudiyah dan akhlaq (moral)
- 4) Ceramah keagamaan / Kuliah tujuh menit (KULTUM)
- 5) Praktikum tatacara ibadah keseharian
- 6) Mengadakan perlombaan
- 7) Kegiatan keagamaan lainnya

5. Istighosah

Istighosah dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai “meminta pertolongan”. istilah ini diambil dari lafal doa “*Ya Hayyu Ya Qoyyum Birohmatika Athagrist*” (Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan tidak butuh pertolongan, beri pertolongan kepadaku).⁷⁹ *Istighosah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.

Yang dimaksud *istighosah* dalam *munjid fil lughoh wa a'ala* adalah mengharap pertolongan dan kemenangan.⁸⁰ *Istighosah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. *Istighosah* adalah memohon pertolongan dari Allah SWT. Untuk terwujudnya sebuah

⁷⁹ Rubaidi, “Desekralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik *Istighosah* Di Jawa Timur”, *Millah* Vol Viii No 2 Februari 2009, 330

⁸⁰ Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid Fil Lughoh Wa A'ala* (Libanon: El Mucheg, 1998), 591.

keajaiban atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan.⁸¹

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya: Istighosah berasal dari kata “ghoutsu, ghoutsu, ghoutsan, ighotsatan” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.⁸²

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebut kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirit-wirit tertentu, terutama istigfar, sehingga Allah SWT. berkenan mengabulkan permohonan itu.

Istighosah dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekati diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan dzikir yang cukup lama. Antara istighosah dan dzikir sangat erat kaitannya. Dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan antar yang satu dengan yang lainnya.

Istighosah dan dzikir mempunyai persamaan dan perbedaan. Tapi sulit dipisahkan dan dibedakan. Sebagian pendapat mengatakan antara istighosan dan dzikir adalah sama, namun yang membedakan adalah

⁸¹ Eka Silviyana, “Efektivitas Istighotsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 10, No. 1 Juli 2019, 77

⁸² ouis Ma'luf Alyassu'i dan Bernard Tottel Al-Yasuu'i, *Al-Munjid* (Bairut: Darul Masyruh: 946. Mutiara, 1977), 561.

tujuan dari amalan tersebut. Artinya dalam amalan yang dilakukan antara istighosah antar dzikir tidak ada bedanya. Namun yang membedakan kalau istighosah akhir amalan tersebut mengharapkan pertolongannya secara khusus. Sedangkan dzikir adalah semata-mata taqarrub dengan Allah, tiada tujuan secara khusus.

Dalam kegiatan Istighosah yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yang laksanakan setiap malam jumat setelah maghrib bertempat di makam KH. Thoha Romlan.

6. Pondok Romadhon

Pondok Ramadhan merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan Romadhon yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka bersama pengajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, sholat tarawih berjama'ah, tadarus Al-Qur'an dan pendalamannya, dan lain sebagainya.

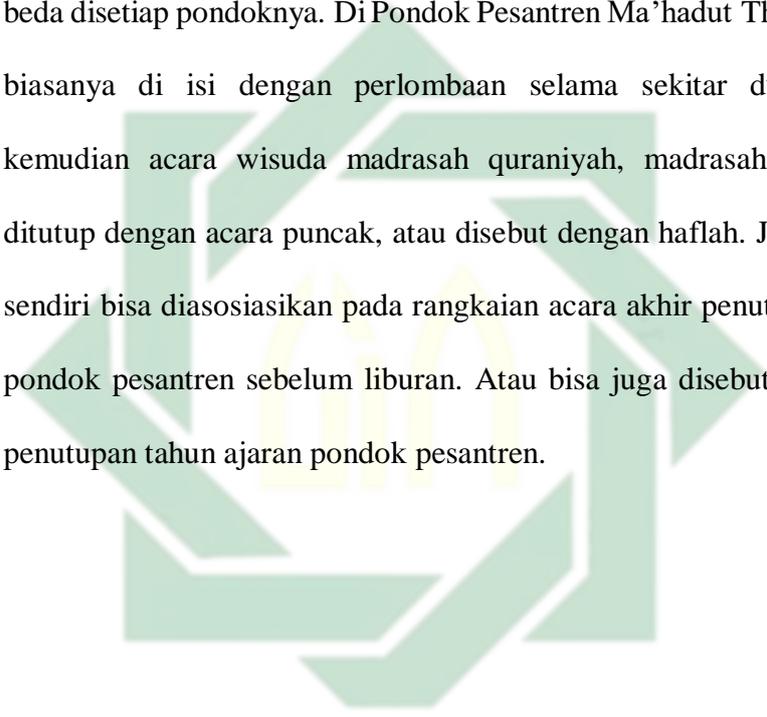
Dalam kegiatan pondok romadhon yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, yang laksanakan setiap hari di bulan Romadhon yang dilaksanakan setelah ashar berupa tausiah dan pengajian kitab kuning yang di pimpin langsung oleh KH. Imam Bayhaqi Thoha

7. Haflah Akhirussanah

Haflah Akhirussanah berasal dari tiga (3) akar kata bahasa Arab yang pertama Haflah yang memiliki arti pertemuan, perayaan atau pesta, kemudian akhir yang memiliki arti Akhir , dan Sanah berarti Tahun

sehingga secara etimologi adalah perayaan bagi santri santri pondok pesantren yang telah mengkhatamkan karena biasanya dilaksanakan setelah khataman dan pada suasana santai dan penuh keceriaan.

Dalam mengisi acara hafiah akhirus sanah sendiri juga berbeda-beda disetiap pondoknya. Di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah sendiri biasanya di isi dengan perlombaan selama sekitar dua mingguan, kemudian acara wisuda madrasah quraniyah, madrasah diniyah, dan ditutup dengan acara puncak, atau disebut dengan hafiah. Jadi bila hafiah sendiri bisa diasosiasikan pada rangkaian acara akhir penutupan kegiatan pondok pesantren sebelum liburan. Atau bisa juga disebut dengan acara penutupan tahun ajaran pondok pesantren.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG
PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA
KEBONDALEM KANDANGAN KEDIRI

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dalam rangka pemberdayaan pendidikan masyarakat Desa Kebondalem Kandangan Kediri.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus pondok pesantren, pengasuh dan warga desa Kebondalem memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat. Dalam hal ini dengan adanya pelaksanaan kegiatan pondok pesantren masyarakat menjadi lebih menahani nilai keagamaan yaitu meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan agama seperti acara pengajian, sodaqoh, zakat dan tadarus Al-Qurán.

Untuk memberikan gambaran tentang pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dalam bidang pendidikan terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat sekitar, berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah dalam rangka meningkatkan pemberdayaan pendidikan masyarakat.

A. Tabligh

Pondok pesantren selalu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan tidak menutup diri dari kehidupan masyarakat. Pondok

pesantren membuka diri untuk melakukan kegiatan pengajian atau ceramah agama diluar pondok pesantren ataupun menerima undangan untuk melakukan pengajian atau ceramah agama kepada masyarakat. Hal ini merupakan salah satu kegiatan pondok pesantren yaitu tabligh. Misalnya kegiatan pengajian atau ceramah agama rutin di masjid Kauman Kandangan Kediri, undangan-undangan dari masyarakat kecamatan Kandangan dan sekitarnya, terutama undangan-undangan dari masyarakat desa sekitar pondok pesantren Ma'hadut Tholabah untuk mengisi acara pengajian atau ceramah agama di masjid, musholla, ataupun di rumah penduduk. Diharapkan dengan kegiatan tabligh tersebut dapat meningkatkan syiar agama Islam dan pemahaman masyarakat tentang agama Islam semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan tabligh agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren Ma'hadut Tholabah adalah bahwa syiar pengetahuan agama Islam sangatlah penting bagi masyarakat, karena umumnya masyarakat kurang mengetahui dan kurang memahami tentang urusan agama sebagai amalan dan perilaku kehidupan kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan maka yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan tabligh pondok pesantren yaitu:

1. Masyarakat memiliki pemahaman agama yang lebih baik dari pada yang sebelumnya

2. Masyarakat dapat mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan tabligh yang dilakukan oleh pondok pesantren Ma'hadut Tholabah mengalami hambatan-hambatan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang ceramah agama yang mengakibatkan kurangnya minat masyarakat untuk hadir dan memahami isi ceramah
2. Masyarakat kurang memahami pentingnya mendalami ilmu agama sebagai bekal untuk beribadah sehari-hari, mereka menganggap ilmu agama yang mereka milik sudah cukup untuk kebutuhan keagamaan, kenyataanya masyarakat masih sangat terbatas dan butuh untuk di tingkatkan
3. Kebanyakan masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka seperti berkerja, berkumpul keluarga dan mencari hiburan dikarenakan kebanyakan masyarakat bukan tipikal yang religius.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan tabligh yang dilakukan oleh pondok pesantren Ma'hadut Tholabah mendapatkan dukungan-dukungan sebagai berikut :

1. Masyarakat bersukarela menawarkan tempat untuk menjadi tempat pelaksanaan pengajian ceramah dan bantuan seperti konsumsi yang di berikan masyarakat.
2. Masyarakat menyambut baik dengan adanya kegiatan ceramah di desa dan masjid sekitar.

3. Adanya saran dan prasana yang memadai sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar

B. Pengajian

Pendidikan agama Islam yang telah diberikan oleh pondok pesantren kepada para santri dan masyarakat diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidup. Mereka memiliki pemahaman agama yang lebih baik dari pada yang sebelumnya. Mereka dapat mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berada di desa Kebondalem kecamatan Kandangan Kediri. Mereka dapat menggunakan pengetahuan agama yang telah diberikan sebagai keahlian yang dapat digunakan untuk memberikan pengajian, berdakwah atau berceramah di depan publik. Dan ini berarti upaya pondok pesantren dalam mencetak santri sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana tanggapan santri dan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajian di pondok pesantren adalah sangatlah penting bagi santri dan masyarakat, karena agama adalah pedoman hidup manusia.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengajian di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yaitu :

1. Santri dan masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan pengajian memiliki pemahaman agama yang lebih baik dari pada yang sebelumnya
2. Santri dan masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan pengajian dapat

mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mereka dapat menggunakan pengetahuan agama yang telah diberikan sebagai keahlian yang mereka miliki untuk berkiprah dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Adapun beberapa faktor penghambat dan pendukung kegiatan pengajian adalah sebagai berikut:

1. Faktor penghambat kegiatan pengajian

Dalam pelaksanaan kegiatan Tabligh tersebut mengalami beberapa hambatan sebagai berikut :

- a. Apabila cuaca tidak mendukung biasanya masyarakat memilih berada dirumah saja.
- b. Kurangnya waktu pengajian karena pengajian di laksanakan setiap seminggu atau sebulan sekali.
- c. Menejemen dan kepanitiaan yang masih sangat sederhana yang mengakibatkan pengajian berjalan seadanya.

2. Faktor pendukung kegiatan Pengajian

Dalam pelaksanaan kegiatan Tabligh tersebut mengalami beberapa dukungan sebagai berikut :

- a. Penyelenggaraan kegiatan pengajian di malam dan siang hari, kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan setiap hari dan setiap bulan sehingga menjadikan masyarakat lebih banyak mendapat ilmu agama.
- b. Adanya undangan yg dibuat masyarat untuk membantu mengetahui kapan dan dimana tepat pengajian itu dilakukan

- c. Adanya bantuan dari masyarakat sekitar yang berupa konsumsi untuk tamu yang hadir dalam pengajian

C. Lembaga Pendidikan madrasah Hidayatuk Muhtadiin

Dalam kegiatan Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadiin yang berada di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yang waktu pembelajarannya sore dan malam hari di ikuti oleh santri dan masyarakat sekitar

1. Faktor penghambat kegiatan madrasah Hidayatuk Muhtadiin

Dalam pelaksanaan kegiatan madrasah Hidayatuk Muhtadiin tersebut mengalami beberapa hambatan sebagai berikut:

- a. Kurangnya tenaga pengajar memadai di karenakan ustadz berasal dari santri senior
- b. Kurangnya sarana dan prasarana seperti kapur, penghapus dan papan tulis.

2. Faktor pendukung kegiatan madrasah Hidayatuk Muhtadiin

Dalam pelaksanaan kegiatan madrasah Hidayatuk Muhtadiin tersebut mengalami beberapa dukungan sebagai berikut :

- a. Masyarakat sekitar sangat mendukung kegiatan madrasah sehingga anak-anak mereka dapat belajar tentang ilmu agama.
- b. Adanya sumbangan dari masyarakat sekitar untuk menabahnya sarana dan prasarana agar lebih baik lagi

D. LKD (Latihan Kader Dakwah)

Kegiatan pembinaan dakwah juga diberikan pondok pesantren kepada santri. Hal ini sangat penting agar mereka nantinya dapat berdakwah secara

mandiri dalam penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam, baik itu berupa ajaran atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswatun hasanah (contoh yang baik).

Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah memiliki program LKD (Latihan Kader Dakwah). Pondok pesantren juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan LKD yaitu pondok pesantren menugaskan santrinya untuk melakukan ceramah agama atau pengajian di masjid-masjid atau musholla-musholla atau majelis taklim di desa-desa sekitar pondok pesantren, setiap hari selama 21 hari di bulan Ramadhan. Diharapkan dengan kegiatan LKD tersebut dapat meningkatkan kemampuan santri dalam bidang dakwah agama dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya dakwah dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Latihan Kader Dakwah (LKD) yang telah diberikan oleh pondok pesantren kepada para santri diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Mereka memiliki pemahaman agama yang lebih baik dari pada yang sebelumnya tentang pentingnya dakwah ditengah-tengah masyarakat. Mereka dapat mengamalkan pengetahuan agama dan cara-cara berdakwah yang baik dalam kehidupan masyarakat. Mereka dapat menggunakan pengetahuan agama yang telah diberikan sebagai keahlian yang mereka miliki dan dapat menggunakan keahlian tersebut untuk berdakwah atau berceramah di depan publik. Dan ini berarti upaya pondok pesantren dalam mencetak output sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana tanggapan santri terhadap pelaksanaan kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah) di pondok pesantren adalah sangat penting bagi santri, karena agama dan dakwah ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai kebutuhan rohaniah manusia.

Hasil penelitian yang diadakan maka yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah) di pondok pesantren yaitu:

1. Santri memiliki pemahaman dakwah agama yang lebih baik dari pada yang sebelumnya
2. Santri dapat mengamalkan pengetahuan dakwah agama dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Mereka dapat menggunakan pengetahuan agama yang telah dimiliki sebagai materi untuk berdakwah atau berceramah di depan publik.

Keberhasilan dari kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah) Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dapat terlihat dengan seberapa banyaknya alumni yang menjadi pendakwah didesanya.

1. Faktor penghambat kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah)

Dalam pelaksanaan kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah) tersebut mengalami beberapa hambatan sebagai berikut :

- a. Keterbatasan pendidik dan pendamping dalam kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah). Dimana sebagai pendidik dan pendamping dari santri-santri senior yang telah mengikuti beberapa kali kegiatan

LKD (Latihan Kader Dakwah).

- b. Kurangnya tempat untuk praktek lapangan LKD (Latihan Kader Dakwah). Dimana praktek lapangan LKD (Latihan Kader Dakwah) bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid/musholla di lingkungan desa Kebondalem. Hal ini dirasa sangat kurang sebagai latihan praktek berdakwah.

2. Faktor pendukung kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah)

Dalam pelaksanaan kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah) tersebut mengalami beberapa dukungan sebagai berikut :

- a. Antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan LKD (Latihan Kader Dakwah)
- b. Antusiasme dan perhatian masyarakat dalam mengikuti dan menerima LKD (Latihan Kader Dakwah) sebagai penerima dakwah
- c. Tidak membutuhkan biaya yang besar untuk kegiatan ini

E. Istighosah

Di lingkungan masyarakat dan pesantren, istighosah mempunyai nilai-nilai penting, karena dalam istighosah terdapat do'a, pertolongan dan dzikir sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nilai-nilai penting tersebut yang menjadikan masyarakat atau lingkungan pesantren sering kali melakukan istighosah dengan berbagai macam do'a, dzikir dan surah-surah yang ada dalam AL-Qur'an sesuai dengan hajat dan permohonan seseorang hamba kepada Allah SWT.

Dalam kegiatan Istighosah yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren Ma'hadut Tholabah yang dilaksanakan setiap malam jumat setelah maghrib bertempat di makam KH. Thoha Romlan yang dipimpin oleh KH. Imam Bayhaqi Thoha yang bertujuan:

1. Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan makna cita-cita hidup.
3. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.

Adapun faktor penghambat dan pendukung kegiatan Istighosah adalah:

1. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan Istighosah tersebut mengalami beberapa hambatan sebagai berikut :

- a. Kurangan sarana dan peasarana seperti mic dan buku istighosah yang jumlahnya terbatas.
- b. Tempat acara Istighosah yang terlalu jauh dan juga factor cuaca yang mengakibatkan masyarakat tidak menghadiri acara Istighosah.

2. Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan kegiatan Istighosah tersebut mengalami beberapa dukungan sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat dan santri kegiatan istighosah di makam KH. Thoha Romlan merupakan wujud rasa sukur dan terimakasih karena beliau telah mendirikan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah sehingga

masyarakat lebih mamahami tentang agama.

- b. Masyarakat juga berpartisipasi menjadi panitia guna menyiapkan acara Istighosah.

F. Pondok Romadhon

Dalam kegiatan pondok romadhon yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren Ma'hadut Tholabah, yang laksanakan setiap hari di bulan Romadhon yang dilaksanakan setelah ashar berupa tausiah dan pengajian kitab kuning yang di pimpin langsung oleh KH. Imam Bayhaqi Thoha

1. Faktor penghambat kegiatan Pondok Romadhon

Dalam pelaksanaan kegiatan Tabligh tersebut mengalami beberapa hambatan sebagai berikut :

- a. Kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan pondok ramadan kaeran pondok ramadan dilakukan pada sore dan kondisi puasa mengakibatkan masyarakat kurang mengikuti kegiatan ini.
- b. Masyarakat lebih memilih ngabuburit dari pada mengikuti kegiatan pondok ramadan.

2. Faktor pendukung kegiatan Pondok Romadhon

Dalam pelaksanaan kegiatan Pondok Romadhon tersebut mengalami beberapa dukungan sebagai berikut :

- a. Masyarakat lebih banyak memahami arti dari bulan ramadan dan juga bisa menjadi sarana untuk menabah pengetahuan terhadap agama.
- b. Biasanya setelah kegiatan pondok ramadan masyarakat dan santri

membagikan takjil kepada masyarakat sekitar maupun para musyafir yang berpergian di waktu bulan ramadan.

G. Haflah Akhirussanah

Dalam mengisi acara haflah akhirus sanah sendiri juga berbeda-beda disetiap pondoknya. Di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah sendiri biasanya di isi dengan perlombaan selama sekitar dua minggu, kemudian acara wisuda madrasah quranyah, madrasah diniyah, dan ditutup dengan acara puncak, atau disebut dengan haflah. Jadi bila haflah sendiri bisa diasosiasikan pada rangkaian acara akhir penutupan kegiatan pondok pesantren sebelum liburan. Atau bisa juga disebut dengan acara penutupan tahun ajaran pondok pesantren.

1. Faktor penghambat kegiatan Haflah Akhirussanah

Dalam pelaksanaan kegiatan Haflah Akhirussanah tersebut mengalami beberapa hambatan sebagai berikut :

- a. Kurangnya dana dalam kegiatan haflah akhirussanah dalam menyelenggarakan acara
- b. Minimnya tenaga panitia haflah akhirussanah dalam menyelenggarakan dan mengatur acara

2. Faktor pendukung kegiatan Haflah Akhirussanah

Dalam pelaksanaan kegiatan Haflah Akhirussanah tersebut mengalami beberapa dukungan sebagai berikut :

- a. Antusiasnya masyarakat terhadap acara haflah akhirussanah dikaeranakan dalam acara haflah akhirussanah biasanya mengundang tokoh agama utuk mengisi acara pengajian maupun tausiah

- b. Banyak masyarakat yang membantu dengan sukarela dalam kegiatan haflah akhirussanah



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Dalam sejarahnya Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah didirikan pada tahun 1973 oleh KH.Ahmad Thoha Rhomlan, beliau seorang Kyai muda yang merupakan salah satu alumni dari Pondok Pesantren "Lirboyo" Kediri Jawa Timur. KH.Ahmad Thoha Rhomlan, beliau wafat pada tahun 2001 M.. Setelah beliau wafat Pondok pesantren Ma'hadut Tholabah diasuh oleh putra beliau yang bernama KH. Imam Baihaqi Thoha, putra ke tiga dari 10 bersaudara. Semenjak berdiri sampai sekarang pondok pesantren ma'hadut tolabah telah banyak mengalami perkebnagan yang cukup pesat di tengah-tengah masyarakat sekitar di desa bondalem,Kandangan dan sekitarnya. Dalam perkebangnan pondok pesantren mahadut tolabah juga di iringi dengan berkebangnya Pendidikan yang diterapkan seperti nahwu, shorof, fiqih, akhlak, tafsir, Al Qur'an Hadits,serta melakukan pengajian di bulan bulan tertentu seperti mengaji malam jumat,pondok Ramadan,dan mengaji kilat.
2. Dalam perannya sendiri pondok pesantren ma'hadut tolabah memiliki banyak macam pendekatan untuk memajukan pendididkan di sekitar pondok pesantren ma'hadut tolabah. Dalam hal ini pondok pesantren

ma'hadut Tolabah membangun madrasah ibtidaiyah dan juga melakukan pendekatan terhadap masyarakat bahwasanya pendidikan agama itu sangat penting untuk diterapkan di masyarakat dan juga melakukan kegiatan seperti nahwu, shorof, fiqih, akhlak, tafsir, Al Qur'an Hadits, serta melakukan pengajian di bulan-bulan tertentu seperti mengaji malam jumat, pondok Ramadan, dan mengaji kilat

3. Dalam hal ini Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitar antara lain tersedianya sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah, dan juga dukungan dalam bentuk tenaga maupun materi. Faktor penghambat yang dihadapi pondok pesantren Ma'hadut Tolabah dalam upaya meningkatkan pemberdayaan pendidikan masyarakat yaitu dari pendanaan karena hampir seluruh kegiatan yang dilakukan pondok pesantren menggunakan dana dari donatur dan kurangnya ustadz yang kompeten karena sebagian besar ustadz berasal dari santri senior.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian kurang lebih dua bulan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tolabah, maka ada beberapa saran berbagai alternatif pemecahan masalah dalam usahanya melakukan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengajian:

1. Pondok pesantren menambah kegiatan pengajian yang melibatkan masyarakat Bondalem yang dilakukan rutin setiap minggu, misalnya tiap malam selasa.

2. Meningkatkan kriteria untuk menjadi ustadz, misalnya lulusan sekolah Islam atau lulusan sarjana jurusan pendidikan agama Islam sehingga memiliki kompetensi yang lebih tinggi.
3. Meningkatkan donatur tetap agar tidak kekurangan dana untuk membiayai seluruh kegiatan operasional pondok pesantren, termasuk untuk menggaji pendidik/ustadz.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Sugandi, A, HB Tanjung, dan RK Rusli. “Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”. *Jurnal Tadbir Muwahhidm*, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2017.
- Stenbrink, A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES 1992.
- Pate, Anwar Arifin Andi. *Strategi Dakwah Prespektif Ilmu Komunikasi*. Depok: Khalifah Media Tama, 20015.
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan*. Jakarta: CRSD,2004.
- Kusnawan, Asep, Dindin Solahudin, Enjang As, Moch. Fakhruroji. *Komunikasi & Penyiaran Islam; Mengembangkan Tabligh melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press, 2004)
- Muhyidin, Asep et.al. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Rosdakarya Press, 2004)
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)
- Al Barry, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT Arkola, 1994)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
- Setiady, Edi. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Datang Bangsa – Bangsa Eropa*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran : Konsep dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Silviyana, Eka. “Efektivitas Istighotsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 10, No. 1 Juli 2019, 77.
- Amin, Fathul. “Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam”, *Jurnal: Tadris*, Volume 13/ No. 2/ Tahun (2019).
- Dauly, Haidar Putra. *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nurwahid, Hidayat. *Pengantar Sejarah Dakwah,*. Jakarta: Kencana, 2013.

- [http://blog.umy.ac.id/divtaiqbal/2019/09/24/12;52/pengertian-metode -dakwah/](http://blog.umy.ac.id/divtaiqbal/2019/09/24/12;52/pengertian-metode-dakwah/)
[http://ismiarini.blogspot.com/2019/24/pengertian- pesan.html](http://ismiarini.blogspot.com/2019/24/pengertian-pesan.html)
[http://jurnalapapun.blogspot.com/2019/24/ pengertian – pesan.html](http://jurnalapapun.blogspot.com/2019/24/pengertian-pesan.html)
<http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/pedoman%20pembinaan%20Muallaf.pdf>. Diakses pada: 23,11,2021.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Alfian, Ibrahim. *Dari Babad Hikayat Sampai Sejarah Kritis : Kumpulan Karangan dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirjho*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Bawani, Imam et.al. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*.
- Toha, Imam Bayhaqi. Wawancara, Kediri, 23 November, 2021.
- Nurhadi, Imam, Hari Subiyantoro, Nafik Ummurul Hadi. “Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan”, *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, VIII (1) (2018).
- Fuad, Jauhar. “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23.1 (2012).
- Kaelany. *Gontor dan Kemandirian: Pondok, Santri, dan Alumni*. Jakarta: PT Bina Utama, 2000.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2005.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2002.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20”, *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 18 (2).
- Fathoni, Muhammad Anwar, Ade Nur Rohim. “Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia”, *Conference on Islamic*

- Management, Accounting, and Economics (CIMA)E Proceeding*, Vol. 2, (2019).
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Saputra, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009)
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik – bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Alyassu'i, ouis Ma'luf dan Bernard Tottel Al-Yasuu'i. *Al-Munjid*. Bairut: Darul Masyruh: 946. Mutiara, 1977.
- Elyas, Papa Luis Maluf. *Munjid Fil Lughoh Wa A'ala*. Libanon: El Mucheg, 1998.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat. Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*). Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Fauroni, R. Lukman. *Model Bisnis Ala Pesantren*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Raharjo. *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*. Semarang: IAIN Walisongo, 2013.
- Rubaidi. "Desekralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur", *Millah* Vol Viii No 2 Februari 2009.
- Wiranata, RZ. Ricky Satria. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni (2019).
- Siradj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Masyhud, Sulton. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka, 2002.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suyata. *Pergaulan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Hidayat, Tatang. Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2018)

- Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta:Departemen Agama RI, 2003.
- Wahid, A. *Pesantren Sebagai Subkultural Dalam Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV.Drama Bakti, 1978.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta:PT Rajawali Press, 2012.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Halim, Wahyuddin. “Peran Pesantren dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani”, *Jurnal : Akademika*, Vol. 22, No. 02 Juli-Desember 2017.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A